

MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER INKLUSIF

SEBUAH ALTERNATIF MENGEMBANGKAN SIKAP MODERAT
DALAM BERAGAMA

Buku yang berjudul “Model Pembelajaran dan Karakter Inklusif: Sebuah Alternatif Mengembangkan Sikap Moderat dalam Beragama” merupakan buku referensi dari hasil penelitian berjudul “Model Pembelajaran untuk Membangun Karakter Inklusif Beragama Mahasiswa dalam Bingkai Islam Moderasi (Studi pada Mata Kuliah Keagamaan dalam Kurikulum Institusi di IAIN Curup)” dibiayai oleh DIP A Institut Agama Islam Negeri tahun 2020. Buku ini menguraikan tentang karakteristik dan upaya membangun karakter inklusif beragama melalui pembelajaran.

Karakter inklusif dalam beragama merupakan dorongan internal yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku individu sehingga melahirkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam keragaman agama, budaya, adat istiadat, suku dan etnis. Karakter ini dapat dibangun melalui berbagai cara, salah satu diantaranya adalah melalui pembelajaran dengan menerapkan berbagai model pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun karakter inklusif beragama peserta didik. Jack Seymour dan Tabta Kartika mengelompokkan model pembelajaran menjadi tiga kelompok yaitu : Pertama, model pembelajaran in the wall adalah model pembelajaran yang hanya mengajarkan materi tanpa adanya dialog. Model pembelajaran seperti ini akan berdampak minimnya wawasan peserta didik terhadap perbedaan, pada gilirannya akan muncul persepsi bahwa hanya materi pembelajaran yang dipelajari itulah yang paling benar yang lain adalah salah. Model pembelajaran ini akan sulit digunakan untuk mengembangkan karakter inklusif dalam beragama. Kedua, model pembelajaran at the wall yaitu model pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran, tetapi juga mendiskusikannya dengan peserta didik, lebih lanjut silahkan membaca buku ini.

MODEL
PEMBELAJARAN
KARAKTER INKLUSIF
SEBUAH ALTERNATIF MENGEMBANGKAN SIKAP MODERAT
DALAM BERAGAMA

MODEL
PEMBELAJARAN
KARAKTER INKLUSIF
SEBUAH ALTERNATIF MENGEMBANGKAN SIKAP MODERAT
DALAM BERAGAMA

MODEL
PEMBELAJARAN
KARAKTER INKLUSIF
SEBUAH ALTERNATIF MENGEMBANGKAN SIKAP MODERAT
DALAM BERAGAMA

MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER INKLUSIF

SEBUAH ALTERNATIF MENGEMBANGKAN SIKAP MODERAT
DALAM BERAGAMA



Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd.
Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.



ISBN 978-623-6904-45-9



9 786236 904459

MODEL PEMBELAJARAN DAN KARAKTER INKLUSIF

Sebuah Alternatif Mengembangkan
Sikap Moderat dalam Beragama

Penulis :

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd.

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.



Penerbit Buku Literasiologi

Kerja sama dengan Pascasarjana IAIN Curup

Alamat Penerbit:

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong,
Provinsi Bengkulu

Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

MODEL PEMBELAJARAN DAN KARAKTER INKLUSIF

Sebuah Alternatif Mengembangkan
Sikap Moderat dalam Beragama

Penulis :

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd.

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.

ISBN : 978-623-6904-45-9

Desain Cover :

Deri Prasastian

Editor :

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.

Dr. Sumarto, M.Pd.I

Lay Out:

Dr. Sumarto, M.Pd.I

Penerbit :

Penerbit Buku Literasiologi

Anggota IKAPI

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten
Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi
Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

Cetakan Pertama, Januari 2022

Hak cipta dilindungi Undang Undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara Apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Buku Literasiologi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan *rahmaan* dan *rahiim*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Buku yang berjudul “Model Pembelajaran dan Karakter Inklusif: Sebuah Alternatif Mengembangkan Sikap Moderat dalam Beragama” merupakan buku referensi dari hasil penelitian berjudul “Model Pembelajaran untuk Membangun Karakter Inklusif Beragama Mahasiswa dalam Bingkai Islam Moderasi (Studi pada Mata Kuliah Keagamaan dalam Kurikulum Institusi di IAIN Curup) dibiayai oleh DIPA Institut Agama Islam Negeri tahun 2020. Buku ini menguraikan tentang karakteristik dan upaya membangun karakter inklusif beragama melalui pembelajaran.

Karakter inklusif dalam beragama merupakan dorongan internal yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku individu sehingga melahirkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam keragaman agama, budaya, adat istiadat, suku dan etnis. Karakter ini dapat dibangun melalui berbagai cara, salah satu diantaranya adalah melalui pembelajaran dengan menerapkan berbagai model pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun karakter inklusif beragama peserta didik. Jack Seymour dan Tabta Kartika mengelompokkan model pembelajaran menjadi tiga kelompok yaitu : *Pertama*, model pembelajaran *in the wall* adalah model pembelajaran yang hanya mengajarkan materi tanpa adanya dialog. Model pembelajaran seperti ini akan berdampak minimnya wawasan peserta didik terhadap perbedaan, pada gilirannya akan muncul persepsi bahwa hanya materi pembelajaran yang dipelajari itulah yang paling benar yang lain adalah salah. Model pembelajaran ini akan sulit digunakan untuk mengembangkan karakter inklusif dalam beragama.

Kedua, model pembelajaran *at the wall* yaitu model pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran, tetapi juga mendiskusikannya dengan peserta didik. Model pembelajaran ini sudah ada upaya untuk mengembangkan wawasan peserta didik tentang perbedaan, namun masih dalam tataran konsep. Peserta didik di samping diajarkan materi pembelajaran, juga diajak berdiskusi dan berdialog dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik mengembangkan wawasan dan mengkaji materi pembelajaran dari berbagai sudut pandang yang berbeda. *Ketiga*, model pembelajaran *beyond*

the wall. Model pembelajaran ini di samping mengajarkan materi dan mendiskusikan dengan peserta didik, juga mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama mengampanyekan perdamaian, keadilan, harmoni, dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan kemanusiaan.

Semoga hadirnya buku ini dapat bermanfaat bagi guru, dosen dan pembaca dalam membangun karakter inklusif dalam beragama, baik dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan formal maupun non formal. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Curup yang telah memberikan dukungan, motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini.
2. Kepala LPPM, rekan dosen dan mahasiswa IAIN Curup yang telah memberikan masukan dan saran sehingga buku ini dapat diselesaikan.
3. Rekan-rekan tim penulis yang telah bekerja sama dan meluangkan waktunya mulai dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.
4. Isteri, anak-anak dan orang tua tercinta yang banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Semoga semua jasa-jasa yang telah mereka berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari dalam penulisan buku ini masih banyak kekurangan dan tentunya masih belum sempurna. Ini merupakan langkah awal bagi penulis untuk mengembangkan ilmu yang telah penulis miliki, untuk itu saran, pendapat serta kritik sangat penulis harapkan.

Demikian, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan memperluas khazanah pengetahuan bagi penulis dan pembaca.

Curup, 20 September 2020

Penulis,

Ketua Tim

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd.
NIP. 19750919200501 2 004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kajian Penelitian Terdahulu	4
C. Fokus Kajian dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penulisan	8
E. Metode Penelitian	9
BAB 2 KARAKTER INKLUSIF DAN MODERASI DALAM ISLAM... 17	17
A. Pengetian, Sejarah, dan Latar	17
B. Ciri-Ciri Karakter Inklusif dalam Beragama	25
C. Komponen Pembentuk Karakter Inklusif dalam Beragama	31
D. Pengembangan Karakter Inklusif dalam Beragama	34
E. Karakter Inklusif Beragama dan Moderasi dalam Islam	37
BAB 3 MODEL-MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER INKLUSIF DALAM BERAGAMA	43
A. Pengertian Model Pembelajaran	43
B. Jenis-jenis Model Pembelajaran	50
C. Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Karakter Inklusif Beragama	78
BAB 4 KARAKTER INKLUSIF BERAGAMA MAHASISWA IAIN CURUP : UPAYA PENGEMBANGANNYA	85
A. Sekilas tentang IAIN Curup	85
B. Karakter inklusif yang dikembangkan IAIN Curup untuk menghasilkan lulusan berwawasan moderat	86
C. Model pembelajaran untuk membangun karakter inklusif beragama mahasiswa	101
D. Pembahasan	120
BAB 5 P E N U T U P	141
A. Simpulan	141
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
PEDOMAN WAWANCARA	153
HASIL WAWANCARA	157
CURRICULUM VITAE	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

L
A
N
G
S
U
N
G

K
E
H
A
L
A
M
A
N
4

L
A
N
G
S
U
N
G

K
E
H
A
L
A
M
A
N
4

L
A
N
G
S
U
N
G

K
E
H
A
L
A
M
A
N
4

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu sangat penting untuk dilakukan. Ada tiga hal terkait dengan pentingnya kajian penelitian terdahulu. *Pertama*, untuk menghindari plagiasi dan pengulangan penelitian. *Kedua*, untuk melihat perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu sehingga penelitian yang sedang dilakukan memiliki aspek kebaruan. *Ketiga*, untuk memperkaya kajian teori yang dapat membantu dalam mempertajam analisis. Hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Abdurrohman dan Huldiya Syamsiar, judul penelitian: *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Di kalangan Siswa SMA*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi pembelajaran PAI untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang isu-isu radikalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Basis keilmuan agama siswa masih awam. 85% siswa belum paham tentang radikalisme, namun sudah mengerti tentang peristiwa terorisme yang sering dilihat lewat televisi. Siswa relatif homogen, yaitu mayoritas (99%) beragama Islam. Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang radikalisme maka perlu dibuat

bahan ajar PAI penunjang yang dapat memperkaya wawasan keislaman guru dan siswa. Bahan ajar PAI tersebut memuat isu-isu kontemporer seperti masalah radikalisme dan terorisme, Islam dan hak asasi manusia (*al Huquq alInsaniyyah*), khilafah, Islam dan toleransi, etika bergaul, kesalehan individual dan kesalehan sosial, Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin*, perbedaan dalam Islam itu *rahmat*.¹

2. Husniyatus Salamah Zainiyati, judul penelitian: Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan beberapa konsep tentang pendidikan multikultural dalam upaya untuk membentuk sikap inklusif dalam beragama bagi siswa. Ada dua konsep yang ditawarkan oleh peneliti untuk membangun keberagamaan inklusif di sekolah. *Pertama*, melalui dialog dengan menempatkan pada posisi yang sejajar dalam keragaman. *Kedua*, menumbuh-kembangkan sikap toleransi baik dalam tataran konsep maupun dalam kehidupan nyata.²
3. Ahmad Fauzi, judul penelitian: Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur, Penelitian ini bertujuan untuk memaknai peran kiai dalam mengembangkan sikap inklusif di lingkungan pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa model pendidikan Islam inklusif lebih banyak mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai dan memelihara keselarasan hidup yang bertumpu pada nilai-nilai sosial. Pandangan ini mewujudkan pendidikan Islam inklusif dengan menempatkan nilai ketuhanan (tauhid) sebagai posisi puncak sesuai

¹Abdurrohman, A., & Syamsiar, H. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama di kalangan Siswa SMA. *FENOMENA*, 9(1), 105-122

²Zainiyati, H. S. (2007). Pendidikan Multikultural: upaya membangun keberagamaan inklusif di sekolah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(02), 135-145.

budaya masyarakat Indonesia yang (plural) dan tetap berorientasi pada agama dan nilai-nilai moral yang luhur (*tend to religious and moral values*).³

4. Abdurrahman Kasdi, judul penelitian: Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif. Penelitian ini bertujuan menawarkan konsep tentang cara membangun kesadaran beragama yang inklusif dalam pendidikan multikultural di Pesantren. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pondok pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan teologi multikultural yang dapat mendorong lahirnya pemahaman, sikap dan perilaku inklusif bagi masyarakat. Teologi multikultural pada gilirannya akan melahirkan kesadaran dalam perbedaan di masyarakat dan akhirnya menghasilkan paradigma beragama yang toleran. Dalam pembahasan penelitian ini juga dijelaskan bahwa pendidikan pesantren yang bersifat eksklusif tidak lagi relevan untuk dikembangkan di lingkungan multikultural. Hal ini disebabkan pendidikan eksklusif akan melahirkan sikap intoleran yang dapat merusak harmonisasi dalam keragaman.⁴
5. Ali Maksun, judul penelitian: Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan toleransi di pesantren modern dan Salaf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan toleransi telah diterapkan di lingkungan pesantren Modern dan Salaf. Pada pondok pesantren modern pendidikan toleransi dimuat dalam kurikulum (keindonesiaan atau kewarganegaraan), dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren (diwujudkan ke

³Fauzi, A. (2017, May). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur, In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 715-725).

⁴Abdurrahman Kasdi (2012). Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif. *ADDIN*, 4(2), 211.

dalam aturan dan disiplin pondok pesantren). Di pesantren salaf pendidikan toleransi dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu kurikulum pendidikan dan pengajaran. Seperti melalui pembelajaran materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, melalui pengajian kitab-kitab Salaf (kuning) dan melalui keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari.⁵

6. Mukhibat, judul penelitian: Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagodi di PTNU dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berupaya menawarkan beberapa konsep untuk memutus mata rantai radikalisme dan terorisme. Konsep yang ditawarkan untuk memutus mata rantai radikalisme dan terorisme melalui kontekstualisasi ajaran Islam melalui upaya menafsirkan kembali Islam berbasis kemanusiaan yang dilakukan melalui proses reformasi kurikulum, sehingga kesalehan eksklusif dapat direproduksi menjadi politik kesalehan inklusif berbasis sosial, budaya, lingkungan yang responsif terhadap berbagai masalah kemanusiaan.⁶
7. Moh. Toriqul Chaer, judul penelitian: Pendidikan Inklusif dan Multikultur dalam Perspektif Hadis Nabi saw. Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang pendidikan inklusif dan multikultural dalam perspektif hadis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sangat inklusif yang diwujudkan dalam sikap toleransi. Sikap toleransi hanya bisa dilakukan dalam wilayah interaksi sosial diwujudkan dalam bentuk saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk agama.

⁵Maksum, A. (2015). Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81-108.

⁶Mukhibat, M. (2015). Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 222-247.

Toleransi tidak berlaku dalam aspek akidah dan ibadah. Akidah dan ibadah diyakini dan diamalkan sesuai dengan agama masing-masing.⁷

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu diketahui bahwa penelitian terkait inklusif dalam beragama sudah banyak dikaji, namun memiliki penekanan yang berbeda. Diantaranya adalah penelitian yang berupaya mengembangkan bahana ajar Pendidikan Agama Islam untuk mencegah radikalisme, penelitian yang menawarkan beberapa konsep untuk membangun inklusif dalam beragama, menawarkan konsep dalam membangun toleransi dan sebagainya. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran pada mata kuliah keagamaan yang ada pada kurikulum Institusi untuk membangun karakter inklusif dalam beragama di kalangan mahasiswa.

C. Fokus Kajian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini difokuskan dalam dua aspek, yaitu karakter inklusif dan model pembelajaran untuk membangun karakter inklusif. Kajian ini menjawab dua rumusan masalah:

1. Karakter inklusif seperti apa yang dikembangkan IAIN Curup agar lulusan memiliki wawasan moderat?
2. Model pembelajaran seperti apa yang digunakan oleh dosen mata kuliah keagamaan dalam membangun karakter inklusif beragama mahasiswa?

D. Tujuan Penulisan

Penulisan buku referensi di bertujuan untuk:

1. Menganalisis karakter inklusif yang dikembangkan IAIN Curup agar lulusan berwawasan moderat

⁷Chaer, M. T. (2016). Pendidikan Inklusif dan Multikultur dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 209-230.

2. Mengungkapkan dan menganalisis model pembelajaran yang digunakan oleh dosen mata kuliah keagamaan dalam membangun karakter inklusif beragama mahasiswa

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang bersifat naturalistik atau alamiah.⁸ Dikatakan naturalistik karena dalam penelitian kualitatif peneliti hanya mengungkapkan fenomena yang dialami atau yang terjadi pada setting penelitian melalui observasi atau wawancara tanpa melakukan intervensi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini berusaha untuk mencari makna atau esensi dari fenomena yang dialami seseorang atau beberapa individu yang menjadi objek penelitian.⁹

John W. Creswell menjelaskan pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif terbagi mejadi dua, yaitu *fenomenologi hermanetik* dan *fenomenologi transcendental*. *Fenomenologi hermanetik* adalah studi fenomenologi yang terfokus untuk menafsirkan teks-teks kehidupan atau pengalaman hidup seseorang, sedangkan *fenomenologi transcendental* suatu penelitian yang mengkaji fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut.¹⁰

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *fenomenologi hermanetik*. Penelitian ini akan mengungkapkan teks-teks kehidupan atau pengalaman hidup dosen IAIN Curup khususnya yang mengajar mata kuliah keagamaan dalam menerapkan model pembelajaran untuk membangun

⁸lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3

⁹Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. viii

¹⁰ Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset...h. viii*

karakter inklusif beragama mahasiswa. Dari teks-teks kehidupan atau pengalaman hidup tersebut, peneliti akan mendeskripsikan, mengklarifikasi dan memberikan makna terkait dengan model pembelajaran yang digunakan untuk membangun karakter inklusif beragama pada mahasiswa.

Ada beberapa alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi hermanetik*, yaitu: *Pertama*, penelitian berusaha untuk memahami makna dan mengeksplorasi pengamalan dosen IAIN Curup dalam menerapkan model pembelajaran untuk membangun karakter inklusif beragama mahasiswa. Jhon W. Creswell menjelaskan, salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah berusaha mencari makna atau mengeksplorasi pengalaman individu atau sekelompok orang terkait dengan suatu fenomena.¹¹ *Kedua*, penelitian ini berupaya mencari makna berdasarkan fenomena yang bersumber dari latar alamiah tanpa intervensi peneliti khususnya terkait dengan penerapan model pembelajaran untuk membangun karakter inklusif beragama mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Moeleong bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam latar alamiah untuk mencari dan menemukan makna atau pengertian tentang suatu fenomena.¹² *Ketiga*, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dan mengklarifikasi pengamalan seseorang dari suatu fenomena khususnya terkait dengan model pembelajaran yang digunakan oleh dosen IAIN Curup untuk membangun karakter inklusif beragama mahasiswa. Jhon W Creswell menjelaskan, penelitian fenomenologi berupaya untuk mendeskripsikan pemaknaan secara

¹¹Jhon W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). h. 4.

¹²Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).h. 4.

umum dan mengklarifikasi pengamalan dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu.¹³

Secara umum, ada dua tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, menyusun rancangan penelitian. Kegiatan penyusunan rencana penelitian diawali dengan melakukan *grand tour* pada seluruh program studi IAIN Curup. Tujuan utama *grand tour* ini adalah guna untuk melihat kondisi riil, memahami dan melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi dalam setting penelitian. Pada tahap awal ini juga dilakukan kajian pustaka guna untuk menemukan teori dan konsep untuk dijadikan acuan dasar dalam menyusun rancangan penelitian.

Kedua, melakukan penelitian untuk mengungkapkan karakter inklusif beragama yang akan dikembangkan pada diri mahasiswa dan model pembelajaran yang digunakan oleh dosen IAIN Curup untuk membangun karakter inklusif beragama mahasiswa. Pada kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap *phenomenal reduction*, yaitu menggambarkan tentang apa yang dilihat terkait dengan fenomena yang terjadi pada setting penelitian.
2. Tahap *imaginative variation*, yaitu mencari makna-makna tertentu yang terdapat dalam fenomena yang terjadi dalam setting penelitian. Ada beberapa langkah dalam membuat *imaginative variation*, yaitu:
 - a. Membuat sistematika
 - b. Menentukan tema
 - c. Mempertimbangkan struktur
 - d. Membuat ilustrasi secara deskripsi fenomena berdasarkan tema secara sistematis.¹⁴

¹³Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).h. vii.

¹⁴Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methode* (Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc., 1994)., h. 99.

Ketiga, membuat deskripsi tekstual dan struktural secara utuh dan menyeluruh yang menjadi esensi dari pengalaman dari suatu fenomena yang terdapat dalam setting penelitian. Kegiatan ini akan menghasilkan sebuah esensi dari pengalaman yang dialami oleh individu atau sekelompok orang dalam suatu fenomena tertentu. Esensi tersebut bersifat umum dan tidak berlaku secara universal, melainkan hanya berlaku dalam konteks tertentu.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperlukan pada studi awal yang digunakan untuk mengungkapkan fakta dan problematika yang berkaitan model pembelajaran yang digunakan oleh dosen mata kuliah keagamaan untuk membangun karakter inklusif dalam beragama. Data kualitatif terdiri dari data primer dan data sekunder. Sugiyono menjelaskan, data primer adalah data utama yang diperoleh dari pelaku atau sumber utama.¹⁵ Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah dosen mata kuliah keagamaan kurikulum Institusi di IAIN Curup.

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari sumber utama.¹⁶ Data sekunder bersumber dari mahasiswa IAIN Curup yang mengikuti proses perkuliahan mata kuliah keagamaan pada kurikulum Institusi. Data sekunder digunakan sebagai data pelengkap atau pendukung data primer.

Pengumpulan data penelitian, dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur, yaitu melakukan pengamatan berdasarkan pedoman observasi.¹⁷ Jenis observasi

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 225

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*...h. 225

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*...h. 228

ini digunakan didasarkan pertimbangan bahwa objek yang diamati dalam penelitian ini memiliki kriteria yang sudah jelas. Teknik ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan oleh dosen mata kuliah keagamaan pada kurikulum Institusi di IAIN Curup.

2. Wawancara

Sugiyono mengatakan, wawancara adalah tukar informasi, ide atau gagasan dengan melakukan tanya jawab sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terkait suatu topik.¹⁸ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara berdasarkan pedoman yang bersifat umum.¹⁹ Melalui wawancara ini diharapkan peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif dari dosen mata kuliah keagamaan kurikulum Institusi dan mahasiswa IAIN Curup yang mengikuti proses perkuliahan pada mata kuliah tersebut terkait dengan model pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam perkuliahan (Pedoman wawancara terlampir).

Pengecekan keabsahan data kualitatif dilakukan dengan beberapa cara, yaitu meningkatkan kualitas wawancara dan pengamatan, triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Meningkatkan kuantitas wawancara artinya melakukan pengamatan atau wawancara kembali. Hal ini dilakukan jika data yang diperoleh masih dianggap kurang.²⁰ Meningkatkan kualitas pengamatan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.²¹ Triangulasi teknik merupakan pengecekan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda,²² dalam penelitian ini, peneliti

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*...h. 231

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*...h. 234

²⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* : Edisi Revisi 2010...h. 270

²¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* : Edisi Revisi 2010...h. 272

²² Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* : Edisi Revisi 2010...h. 273

mengkombinasikan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi sumber adalah mengumpulkan data dari beberapa sumber data yang berbeda guna mendapatkan data yang akurat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dicatat atau didokumentasikan untuk mempermudah dalam pengolahan data pada tahap selanjutnya.
2. Reduksi data (*data reduction*). Reduksi data pada dasarnya adalah suatu proses memilih, memusatkan perhatian, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang telah terkumpul melalui wawancara dan observasi. Reduksi data dilakukan guna untuk mempermudah dalam menemukan tema dan makna dari pengalaman individu atau sekelompok orang yang terkait dengan fokus penelitian.
3. Penyajian data (*datadisplay*). Setelah direduksi dan ditetapkan tema dan makna dari pengalaman individu atau sekelompok orang terkait dengan fokus penelitian maka data tersebut disajikan dalam bentuk naratif berbentuk laporan penelitian secara sistematis.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak berlaku umum, melainkan hanya berlaku pada setting tertentu atau pada fenomena tertentu yang memiliki karakteristik yang sama.

BAB 2

KARAKTER INKLUSIF DAN MODERASI DALAM ISLAM

A. Pengertian, Sejarah, dan Latar

Pada bagian ini ada dua istilah yang perlu dijelaskan, yaitu karakter dan inklusif beragama. Pertama penulis terlebih dahulu akan menjelaskan istilah inklusif beragama. Kata inklusif diserap dari kata *inclusive* (Inggris) berarti “*including everything*”.¹ Lawannya *exclusive* yang berarti: “(1) *only to be used by or given to one particular person or group*; (2) *(of a group) admitting only carefully chosen people*; (3) *of a high quality and expensive and therefore not used by many people*”.² Inklusif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “termasuk; terhitung”,³ lawannya eksklusif yang berarti “terpisah dari yang lain; tidak termasuk”.⁴

Secara bahasa, inklusif berasal dari *inclusive* yang berarti ditafsirkan di luar realitas, terdapat nilai-nilai kebenaran, namun sikap inklusif sering kali dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang plural.⁵ Inklusif merupakan suatu sikap yang menganggap kebaikan dan kebenaran bukan hanya ada dalam dirinya dan kelompoknya.⁶ Secara singkat dapat dikatakan bahwa, inklusif merupakan suatu sikap berwawasan multikultural, mampu melihat keragaman, baik keragaman etnis atau tradisi budaya dan agama sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan tetapi mempunyai kesamaan cita-cita. Lawan dari inklusif adalah Eksklusif. Eksklusif secara bahasa berarti

¹Bull V, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (New York: Oxford University Press, 2011), h. 224.

²Bull V, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*...h. 153.

³Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 589.

⁴Tim Penyusun Kamus., h. 379.

⁵John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), h. 3.

⁶Ainul, Yaqin. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 78.

sendirian, terpisah dan tidak ada sangkut pautnya dengan yang lain.⁷ Eksklusif berarti sikap yang menganggap hanya keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsipnya yang benar, sedangkan keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip orang lain salah, sesat dan harus di jauhi.⁸ Menurut Tilar (2014), eksklusif yang berarti suatu sikap yang menanggapi kebenaran dan kebaikan hanya ada pada dirinya dan kelompoknya.⁹ Sikap eksklusif muncul setidaknya disebabkan oleh dua faktor, yaitu doktrin agama dan pemahaman terhadap ajaran agama.

Istilah inklusivisme dan eksklusivisme apabila dihubungkan dengan agama, terkait bagaimana pandangan dan sikap keagamaan seseorang terhadap agamanya dan agama lain. Pandangan dan sikap keagamaan seseorang terhadap agamanya dan agama lain para ahli membagi ke dalam beberapa tipe. Menurut Komaruddin Hidayat, tipologi sikap keagamaan manusia terdiri dari lima tipe, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, ekstektivisme, dan universalisme.¹⁰ Sedangkan menurut Alan Race tipologi sikap keagamaan manusia terdiri tiga tipe yang dikenal dengan Tipologi Tripolar, yaitu sikap keagamaan yang eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme.¹¹

Eksklusivisme adalah pandangan dan sikap keagamaan yang meyakini bahwa hanya ada satu agama yang benar yaitu agamanya sendiri. Pandangan ini pertama kali muncul dalam sejarah gereja yang termuat dalam adagium *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja).

⁷Ahmad Fuadi, 'Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)', n.d., 7.

⁸Fuadi.

⁹Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Gobar Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2014), h. 98.

¹⁰Abu Bakar, 'Argumen al-Quran tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme', *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8 (1) (2017): 43-60, <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v8i1.2470>.

¹¹Demsey Jura, 'Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama di Indonesia' (Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila, Jakarta, 22 October 2018).

Pandangan ini diperkenalkan oleh Ciprianus (210-258) yang pada awalnya bertujuan menjaga kesatuan gereja dalam menghadapi berbagai ajaran sesat. Namun dalam perkembangannya menjadi sebuah pengajaran yang eksklusif.¹²

Dalam Islam eksklusivisme juga berkembang. Eksklusivisme Islam berawal dari pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat al Quran. Ada kelompok yang berpendapat bahwa hanya ada satu cara penafsiran yang benar. Kelompok ini mengklaim pandangannya sendiri yang benar sementara pandangan yang lain salah. Beberapa surat yang mendasari pandangan eksklusivisme Islam diantaranya terdapat dalam al Quran surat Ali-Imran ayat 19 dan 85.¹³

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”. (QS. Ali-Imran: 19).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”. (QS. Ali-Imran : 85)

Eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri dari pengaruh agama lain, pada satu sisi bersifat positif karena bertujuan ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian ajaran agamanya dari pengaruh ajaran agama lain, tetapi di sisi lain bersifat negatif karena dapat

¹²Jura.

¹³Bakar, ‘Argumen al Quran Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme’.

memunculkan sikap arogan terhadap agama lain dan menimbulkan bahaya ketika berinteraksi dengan agama lain.¹⁴ Pandangan dan sikap merasa paling benar (*truth claim*), yang berbeda dianggap salah, serta memaksakan kebenaran tersebut pada pihak lain dapat menimbulkan ketegangan, benturan, konflik, bahkan kekerasan mengatasnamakan agama.¹⁵

Cara pandang dan sikap eksklusivisme ini kemudian dikritik oleh “teologi inklusif”. Teologi inklusif merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Karl Rehner, seorang teolog Katolik, yang tidak setuju dengan pandangan yang mengatakan bahwa Tuhan mengutuk orang-orang yang tidak meyakini Injil. Menurutnya orang tetap akan mendapatkan keselamatan walaupun tidak melalui Yesus. Teologi inklusif ini bertentangan dengan teologi eksklusif yang berpandangan bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui Yesus, dan hanya mereka yang percaya pada-Nya yang selamat.¹⁶

Teologi inklusif kemudian berkembang juga dalam Islam. Salah seorang tokoh yang mengemukakan pemikiran tentang inklusivisme Islam adalah Ismail Raji al-Faruqi. Menurutnya asal semua agama adalah satu karena bersumber pada yang satu yaitu Tuhan, atau yang disebut dengan “agama fitrah”. Landasannya terdapat dalam al Quran surat ar-Rum ayat 20. Menurutnya “agama fitrah” yang disebut dalam ayat tersebut tidak identik dengan Islam, tetapi merupakan agama historis atau tradisi agama yang spesifik dan beraneka (plural).¹⁷

¹⁴Jura, ‘Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia’.

¹⁵Muhtarom, ‘Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack Untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama’, *At-Taqaddum* 7 (2) (2017): 191–209.

¹⁶Rofiq Nurhadi et al., ‘Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir al-Quran tentang Hubungan Antar agama’, *Jurnal Kawistara* 3 (1) (2014): 58–67, <https://doi.org/10.22146/kawistara.3961>.

¹⁷Nurhadi et al.

Sementara di Indonesia banyak tokoh yang mengemukakan gagasan tentang inklusivisme Islam, di antaranya K. H. Abdurrahman Wahid, Komaruddin Hidayat, Alwi Shihab, dan Nurcholish Madjid. Gus Dur mengemukakan beberapa gagasan tentang bagaimana mengembangkan sikap inklusif beragama untuk menciptakan keharmonisan antar umat beragama di Indonesia. Nurcholis Madjid mengemukakan gagasan tentang inklusivisme beragama. Menurutnya memaknai inklusivisme beragama mencakup dua hal, yaitu: pertama, bagaimana cara pandang terhadap agama lain. Kedua, bagaimana cara bersikap terhadap pemeluk agama lain.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa inklusivisme dan eksklusivisme merupakan dua pandangan teologis yang saling bertolak belakang ketika membicarakan agama dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Eksklusivisme merupakan sikap yang memandang ajaran agama yang dipeluknya adalah yang paling benar, sedangkan agama lain sesat. Kelompok ini mendorong pengikutnya menutup diri terhadap pemeluk agama lain termasuk dalam interaksi sosial. Inklusivisme adalah sikap yang memandang dalam agama lain juga terdapat kebenaran, meskipun tidak sama dengan agama yang dianutnya. Kelompok ini mendorong pengikutnya bersikap terbuka terhadap agama lain dengan tetap berinteraksi secara harmonis dengan orang lain walau berbeda agama.¹⁸

“*Character*” dalam kamus bahasa Inggris diartikan watak, atau sifat.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) watak berarti sifat batin yang dapat mempengaruhi akal, pikiran, budi pekerti, tabiat dan perbuatan manusia.²⁰ Karakter juga dapat diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu yang satu dengan individu

¹⁸Bakar, ‘Argumen al-Quran tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme’.

¹⁹John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979).h. 107.

²⁰Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).h. 1127.

lainnya.²¹ Dengan demikian secara bahasa karakter berarti sifat batin yang dimiliki oleh seseorang dan mempengaruhi pikiran, budi pekerti, perilaku dan akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Karakter secara bahasa berarti inskripsi atau penanda beberapa orang tertentu dari orang yang lain karena suatu hal khusus yang teridentifikasi.²² Pengertian karakter secara bahasa ini menekankan aspek diferensiasi yang unik dari seorang individu. Secara istilah dikemukakan oleh Imanuel Kant bahwa karakter digunakan untuk menunjukkan kualitas etis atau kualitas aspek non material manusia. Pengertian ini mengonotasi kepribadian yang dievaluasi dalam kode atau standar perilaku moral.²³ Menurut Berkowitz karakter merupakan kompetensi sosio moral, yaitu kumpulan karakteristik psikologis yang memungkinkan seseorang bertindak sebagai agen moral.²⁴ Secara istilah pengertian karakter menekankan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan moral.

Para ahli dalam mendefinisikan karakter memiliki pandangan yang berbeda-beda. Park & Peterson mendefinisikan karakter merupakan beberapa *trait* positif yang mampu mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku manusia.²⁵ Sedangkan Josepshon Insitute mendefinisikan karakter sebagai kombinasi kualitas internal dan perilaku lahiriah yang membedakan seseorang dengan yang lain, baik mencakup aspek kebaikan maupun keburukan dan diwujudkan dalam bentuk tampilan sifat personal dan set

²¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...h. 444.

²² Arthur S. Reber and Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 125.

²³ Team, *Encyclopedia Americana* (USA: Grolier Incorporated, 1997), h. 290.

²⁴ Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, 'Research-Based Character Education', *The Annals of The American Academy of Political and Social Science* 591 (1) (2004): 72–85, <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>.

²⁵ N. Park dan C. Peterson, "Character strenght and happiness among young children: Content analysis of parental description," *Journal of Happiness Studies* 7(3) (2006). h. 323.

keyakinan yang berlangsung secara terus menerus.²⁶ Definisi yang dikemukakan oleh Park & Peterson menekankan bahwa karakter merupakan *trait* positif yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku, sementara Josephson Institute menekankan bahwa karakter merupakan kualitas internal bukan hanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang baik tetapi juga diwujudkan ke dalam perilaku yang buruk.

Karakter yang harus dibangun dalam diri individu adalah karakter yang baik. Menurut Lickona karakter yang baik akan terbentuk jika didukung oleh tiga komponen, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), mempunyai keinginan untuk melakukan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁷ Untuk mewujudkan ketiga aspek karakter tersebut perlu dilakukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam merasa (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam perilaku (*habits of the action*).²⁸ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa untuk membangun karakter yang baik perlu adanya pemahaman tentang kebaikan, dorongan untuk melakukan baik, dan pembiasaan dalam melakukan baik.

Untuk bertindak secara moral individu harus bertindak karena alasan moral, misalnya karena peduli atau karena ingin membantu orang lain, atau karena ingin mewujudkan nilai-nilai moral yang tertanam dalam dirinya. Tindakan tersebut dilakukan karena alasan moral, tidak untuk menghindari hukuman atau mendapatkan penghargaan. Kompetensi moral juga mensyaratkan bahwa individu tersebut tahu cara melaksanakan tindakan-tindakan yang disuarakan oleh nilai-nilai moral yang melekat pada dirinya

²⁶Josephson Institute of Ethics, 'Character Counts: The Six Pillars of Character', April 2004, <http://www.charactercounts.org>.

²⁷NCDPI Team, *Character Education Informational Handbook and Guide* (North Carolina: Public School of North Carolina, 2006). h. 8.

²⁸Purnama Sari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1-24.

dan mempunyai semangat dan tekad untuk bertindak dengan cara yang peduli atau bermoral dalam menghadapi rintangan.²⁹

Karakter dalam al Quran menggunakan terma “اخلاق” seperti yang terdapat dalam Alquran surat al Qalam ayat 4 “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” “خلق عظيم” sebagian ulama memahaminya agama dan dalam al Quran surat az-Zukhruf ayat 43 menyebutkan al Quran adalah agama. Maksudnya bahwa akhlak dalam Islam adalah al Quran atau tuntunannya terdapat dalam al Quran.³⁰ Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari “خلق” yang berarti sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang. Secara istilah ahli mengemukakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter inklusif beragama adalah kompetensi yang dimiliki oleh seseorang untuk bersikap terbuka terhadap agama lain, memandang bahwa dalam agama lain juga terdapat kebenaran, perbedaan agama tidak menghalanginya untuk berinteraksi, saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama. Kompetensi ini harus dilandasi oleh kepedulian, motivasi, serta mengetahui cara-cara untuk mewujudkannya. Karakter inklusif dalam beragama juga berarti suatu dorongan internal yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku individu sehingga melahirkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam keragaman agama, budaya, adat istiadat, suku dan etnis.

²⁹ Marilyn Watson Disiplin Perkembangan dan Pendidikan Moral dalam Larry P. Naucy and Darsia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education* (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 263.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 381.

³¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h. 4.

Dengan adanya karakter seperti ini akan tercipta kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa batas.

Karakter inklusif dalam beragama yang akan dibangun melalui model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek yaitu:

1. Dari segi intelektual/akademik, meliputi aspek pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpreting*), dan menjelaskan (*explaining*).
2. Sosial, mencakup memiliki sikap terbuka dengan perbedaan dalam memahami agama, mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai, tidak mengklaim kelompok lain salah, dan tidak memusuhi atau melakukan kekerasan terhadap orang atau kelompok lain.
3. Moral, mencakup memiliki sikap objektif terhadap perbedaan. Perbedaan tidak mempengaruhi penilaian terhadap pribadi orang. Walaupun berbeda organisasi keagamaan, berbeda agama, suku, budaya dan adat istiadat tetap bisa menjalin hubungan yang harmonis. Tetap objektif dan terbuka dalam menerima kebenaran yang disampaikan. Menerima kondisi, bahwa kehadiran perbedaan bukan menjadi ancaman.

B. Ciri-Ciri Karakter Inklusif dalam Beragama

Inklusif dalam beragama dengan makna meyakini dan menghormati adanya keragaman sesungguhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, karena seseorang masih meyakini bahwa hanya agamanyalah yang paling benar dan baik, namun dalam waktu bersamaan ia memiliki sikap toleransi dan persahabatan.³² Secara historis, konsep inklusif dalam beragama, sudah dicontohkan Nabi Muhammad saw. ketika membangun relasi dengan orang-orang non muslim yang dituangkan dalam Piagam Madinah. Konsep inklusif

³²Minten Ayu Larassati, 'Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam', *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 1 (10 July 2020): 64–67.

dalam beragama yang digagas oleh Nabi Muhammad saw. tersebut bertujuan untuk membangun masyarakat madani di bawah prinsip-prinsip kemanusiaan universal.³³ Beberapa prinsip dasar terkait dengan inklusif dalam beragama yang tertuang dalam Piagam Madinah adalah prinsip keumatan, prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar umat beragama, prinsip perlindungan terhadap orang yang tertindas, prinsip hidup bertetangga, prinsip perdamaian, prinsip pertahanan, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan, prinsip *'amar ma 'ruf nahi munkar*.³⁴

Karakter inklusif dalam beragama pada dasarnya adalah sikap kejiwaan atau kompetensi yang dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, berperilaku terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan keyakinan, aliran, pendapat, etnis, suku, budaya, bahasa, tradisi dan sebagainya. Sikap terbuka ini merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bisa hidup berdampingan, bekerja sama, saling menghargai dan toleransi dalam keberagaman, sehingga terwujud kedamaian dan kesejahteraan dalam masyarakat.

Indonesia adalah negara yang bersifat majemuk. Beraneka ragam agama, suku, bahasa, budaya, adat-istiadat, organisasi masyarakat, organisasi keagamaan dan sebagainya. Karakter inklusif ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Dengan karakter inklusif ini diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap individu

³³Moh Mizan Habibi, 'Corak Pendidikan Islam Inklusif', *EL TARBAWI* 10, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art3>.

³⁴Larassati, 'Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam'.

sekaligus menjadi langkah strategis mencegah munculnya konflik di tengah masyarakat.³⁵

Konflik di tengah masyarakat, salah satu penyebab terjadinya karena adanya karakter eksklusif dalam beragama yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang.³⁶ Karakter eksklusif merupakan karakter yang bersifat tertutup, menganggap agama, keyakinan, suku, budaya dan pemahamannya yang paling benar, yang lain salah, harus dimusuhi dan jika perlu dihilangkan.³⁷ Oleh karena itu, karakter inklusif dan humanis dalam beragama penting untuk dikembangkan untuk mencegah berkembangnya karakter eksklusif dalam beragama. Karakter inklusif beragama dimaksud di sini adalah karakter yang mengakui adanya perbedaan, dapat menerima pendapat dan pemahaman orang lain atau kelompok lain yang memiliki keyakinan, aliran, suku, adat istiadat dan budaya yang berbeda. Karakter inklusif dalam beragama sangat penting untuk dikembangkan guna mewujudkan kedamaian, hidup rukun dan mampu berbaur dalam keragaman tanpa merbah, menghilangkan dan mencampuradukkan keyakinan yang dimiliki.

Fuadi menjelaskan, ada beberapa ciri seseorang dikatakan memiliki karakter inklusif dalam beragama, diantaranya adalah mengakui keberadaan agama lain, menghormati kebebasan dalam berkeyakinan dan menjalankan ibadah, menghormati antar sesama, menghormati adat istiadat, kebiasaan dan budaya orang lain, bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain dan tetap

³⁵Muhamad Muhammad Ridwan Effendi, 'Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 56–75.

³⁶Paul. J. Dift, *Problem of Religion Diversity*, (Malden. MA: Blackwell Publishing, 2001), h. 21

³⁷Didik Komaidi, 'Pendidikan Agama di Tengah Pluralisme Bangsa (dari Paradigma Eksklusif Ke Inklusif)', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (11 January 2017): 79–92, [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).79-92](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).79-92).

berpegang dengan al Quran dan sunah.³⁸ Hal senada dikemukakan oleh Riduan, bahwa ciri utama seseorang memiliki karakter inklusif dalam beragama adalah bersikap dan berpikir terbuka serta menghargai perbedaan baik dalam bentuk keyakinan, aliran, pikiran, pendapatnya, tradisi maupun budaya.³⁹ Abdurrahman mengatakan, ada tiga ciri seseorang memiliki karakter inklusif yaitu bersikap toleransi (*tasamuh*), bersikap moderat (*tawasud*) dan memiliki sikap berimbang (*tawazun*).⁴⁰ Menurut Alwi Shihab, ada beberapa ciri inklusif dalam beragama yaitu bersemangat mencari kebenaran dan mendiskusikannya, tidak menggunakan kekerasan sebagai satu-satunya jalan untuk menegaskan kebenaran, mengutamakan sikap terbuka dari pada keras kepala (*taashub*) dan membimbing masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁴¹

Menurut Ainun Nain, salah satu ciri inklusif dalam beragama adalah bersikap pluralis. Pluralis yang dimaksud adalah meyakini, mengakui dan menghargai adanya situasi dan kondisi yang bersifat plural (atau lebih dari satu) baik dari segi agama, keyakinan, aliran dan latar belakang sosial budaya, bukan berarti mencampuradukkan keyakinan atau agama (sinkretisasi). Yusuf juga mengemukakan, orang yang memiliki karakter inklusif biasanya bersifat pluralis, pluralis dalam arti saling menghargai, menghormati dan meyakini adanya keragaman, baik agama, ras, suku, adat

³⁸Fuadi, 'Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)'.

³⁹Effendi, 'Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif'.

⁴⁰Abdurrohman Abdurrohman and Huldiya Syamsiar, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama di kalangan Siswa SMA', *FENOMENA* 9, no. 1 (1 June 2017): 105–22, <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789>.

⁴¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Jakarta: Mizan, 1997), h. 35-36

istiadat, budaya dan sebagainya.⁴² Alwi Shihab menjelaskan, ada tiga ciri seseorang memiliki sikap plural, yaitu :

1. Adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan tentang adanya keragaman di masyarakat.
2. Hidup berdampingan dalam keragaman
3. Walaupun meyakini adanya perbedaan, tetapi tidak menganggap semua agama benar.⁴³

Hal senada dikemukakan oleh Mizan Habbi, ada tiga ciri seseorang memiliki karakter inklusif dalam beragama, yaitu adanya pemahaman bahwa perbedaan adakah sunatullah, adanya semangat pluralisme dan adanya semangat toleransi.⁴⁴ Untuk lebih jelas, ketiga ciri tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

1. Adanya pemahaman bahwa perbedaan adalah sunatullah

Allah swt menciptakan manusia di muka bumi berbeda-beda. Beda ras, suku, bahasa dan bangsa, tujuannya adalah untuk saling mengenal antara yang satu dengan lainnya. Bukan dijadikan sebagai alasan untuk saling menyalahkan dan bermusuhan.⁴⁵ Allah berfirman dalam al Quran surat al Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

⁴²Achmad Yusuf, ‘Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan’, *pendidikan multikultural* 3, no. 1 (27 February 2019): 1–20, <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i1.2549>.

⁴³Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, h. 41-42

⁴⁴Habibi, ‘Corak Pendidikan Islam Inklusif’.

⁴⁵Asriadi Asriadi, ‘Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 13’, *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019): 38–50.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (QS. Al Hujarat: 13)”.

2. Adanya semangat pluralisme

Pluralisme yang dimaksud bukan menyamakan semua keyakinan atau agama, dan bukan pula mencampuradukkan antara keyakinan atau agama yang satu dengan keyakinan atau agama lainnya. Akan tetapi pluralisme yang dimaksud di sini adalah suatu anggapan atau pemahaman bahwa keragaman, keyakinan, agama, suku, ras dan bahasa adalah suatu keniscayaan dalam realitas kehidupan.⁴⁶ Oleh karena itu harus ada sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi antar sesama dalam perbedaan dengan tetap mempertahankan keyakinan, agama dan ciri spesifik keyakinan dan agama masing-masing.

3. Adanya semangat toleransi

Sikap toleransi pada dasarnya adalah sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan dan agama orang lain, bukan menyamakan atau menyejajarkan antara satu keyakinan atau agama dengan keyakinan atau agama yang lain.⁴⁷ Dalam perspektif Islam, tidak ada toleransi dalam akidah dan ibadah. Hal ini sedunia dengan firman Allah dalam surat al Kafirun sebagai berikut :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ
عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa

⁴⁶Muhammad Nawawi, ‘Pluralisme dalam Bingkai Islam dan Negara’, *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 3, no. 2 (27 March 2017), <http://202.0.92.5/syariah/inright/article/view/1270>.

⁴⁷Moh Toriqul Chaer, ‘Pendidikan Inklusif dan Multikultur dalam Perspektif Hadis Nabi Saw’, *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (16 Desember 2016): 209–30, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.669>.

yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku (QS. Al Kafirun: 1-6).”

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya menganut agama yang tunggal dan tidak boleh dicampur-adukkan antar suatu keyakinan atau agama dengan keyakinan atau agama yang lain. Umat harus tetap berpegang teguh bahwa hanya Allah swt. yang Maha Esa yang berhak disembah secara mutlak. Begitu juga dengan agama lain, harus menyembah tuhan yang mereka yakini. Toleransi yang dibolehkan dalam Islam adalah toleransi dalam bidang muamalah, seperti dalam perdagangan, sosial, industri, kesehatan dan sebagainya.

C. Komponen Pembentuk Karakter Inklusif dalam Beragama

Karakter yang harus dikembangkan pada setiap diri individu adalah karakter yang baik (*good chracter*). Karakter yang baik trait positif yang ada pada diri seseorang yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku ke arah yang positif, baik berkaitan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.⁴⁸ Menurut Michael Novak, karakter yang baik adalah karakter yang berisikan nilai-nilai yang dapat mengarahkan seseorang untuk dapat merespons berbagai situasi yang ada dengan cara yang baik atau bermoral.⁴⁹ Respons tersebut dapat berbentuk pengetahuan, emosi maupun perilaku.⁵⁰ Lebih lanjut Lickona menjelaskan sebagai berikut :

“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing

⁴⁸Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*, (Bandung: Nusa Media, 2014),h. 71-72.

⁴⁹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*, h. 72

⁵⁰Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). h. 79.

*the good, desiring the good, doing the good-habits of the mind, habits of the heart, and habits of action”.*⁵¹

Berdasarkan penjelasan Lickona di atas dapat dipahami bahwa ada tiga komponen penting yang harus dikembangkan dalam membangun karakter yang baik, yaitu :

1. *Moral knowing*, yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang moral atau tentang karakter yang baik. *Moral knowing* mencakup enam aspek, yaitu:
 - a. Adanya kesadaran individu tentang pentingnya memiliki pemahaman karakter yang baik, dan menyadari dampaknya jika tidak memiliki pemahaman karakter yang baik.
 - b. Mengetahui dan memahami nilai-nilai karakter yang ada, baik yang baik maupun yang buruk. Dengan adanya pemahaman ini individu dapat membedakan antara karakter yang baik dengan karakter yang buruk, baik dari segi pengertian, jenis-jenisnya maupun dampaknya jika individu memiliki kedua karakter tersebut.
 - c. Menentukan perspektif, yaitu kemampuan untuk mengambil sudut pandang dari orang lain dan kemampuan melihat situasi serta kondisi sesuai dengan kenyataan.
 - d. Mempelajari dan mengembangkan karakter yang ia anggap baik.
 - e. Mengambil keputusan untuk komitmen berpegang teguh dan menerapkan karakter baik yang sudah dipahami dan dikembangkan.
 - f. Mengevaluasi kembali tentang komitmen yang sudah ditetapkan.
2. *Moral feeling*, yaitu mempunyai ketertarikan, keinginan dan kecintaan untuk memiliki dan melakukan karakter yang baik dan membenci karakter yang buruk. *Moral feeling* mencakup enam aspek, yaitu :

⁵¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*, h. 85

- a. Hati nurani, baik berkaitan dengan secara kognitif maupun emosional. Secara kognitif individu harus memiliki komitmen untuk senantiasa berada pada karakter yang baik. Secara emosional individu menjadikan karakter yang baik adalah sesuatu yang wajib untuk dimiliki dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Percaya diri dan menghargai diri sendiri untuk tetap melakukan karakter yang baik dan tidak melakukan karakter yang tidak baik.
 - c. Mampu berempati, yaitu individu harus mampu mengenali dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain
 - d. Mencintai kebenaran
 - e. Rendah hati, yaitu individu harus tetapi memiliki sifat rendah hati walaupun sudah mampu memahami dan melakukan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Moral *action*, yaitu mewujudkan pengetahuan moral atau karakter baik yang sudah dimiliki dalam kehidupan nyata. Agar dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan nyata, individu harus memiliki keterampilan, punya dan kebiasaan untuk melakukan karakter yang baik, baik kebiasaan pikiran, kebiasaan perasaan atau hari maupun kebiasaan dalam perilaku.⁵²

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan suatu rangkaian sistem dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Sistem tersebut harus dilaksanakan sejak dini dan secara terus-menerus sampai akhirnya terbentuk kebiasaan baik dalam pikiran, perasaan, sikap maupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar individu memiliki pengalaman dan kebiasaan terkait dengan karakter yang baik.

⁵²Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).h. 80-87.

Begitu juga halnya dengan karakter inklusif dalam beragama, merupakan salah satu karakter yang baik dan harus dimiliki dan dikembangkan pada setiap diri individu. Ada tiga komponen penting yang harus ditanamkan dalam diri individu agar memiliki karakter inklusif dalam beragama. *Pertama*, individu harus memiliki moral *knowing*, yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang inklusif dalam beragama, pentingnya individu pemahaman inklusif dalam beragama dan memahami dampaknya jika tidak memiliki pemahaman yang inklusif dalam beragama. *Kedua*, individu harus memiliki moral *feeling*, yaitu rasa ketertarikan, keinginan dan kecintaannya untuk mempelajari, memiliki pengetahuan, wawasan, sikap dan perilaku terkait dengan inklusif dalam beragama. Dengan adanya moral *feeling* ini individu termotivasi mempelajari, memiliki, bersikap dan berperilaku inklusif dalam keragaman. *Ketiga*, individu harus memiliki moral *action*, yaitu harus memiliki kebiasaan dalam mengimplementasikan karakter inklusif dalam beragama dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang, baik dalam pikiran, perasaan, sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan dan melekat dalam karakter pribadinya.

D. Pengembangan Karakter Inklusif dalam Beragama

Pengembangan karakter inklusif beragama penting untuk dilakukan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter inklusif dalam beragama, diantaranya adalah melalui :

1. Pendidikan Islam inklusif

Inklusifitas dijadikan paradigma dalam pengembangan karakter karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk baik segi agama maupun dari segi sosial. Dari segi agama, masyarakat Indonesia ada yang beragama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buda dan Konghucu. Dari segi sosial, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa,

adat istiadat dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus lebih mengedepankan sikap toleransi, prinsip keadilan, saling menghargai, kebebasan dalam mengemukakan pendapat, persamaan hak, perdamaian, keadilan sosial⁵³ dengan tetap berpegang teguh pada al Quran dan Sunah. Implementasi pendidikan Islam inklusif diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah wataniyyah* (persaudaraan sebangsa) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan terhadap sesama manusia).⁵⁴

Ainun Yakin menjelaskan, pendidikan Islam inklusif pada dasarnya adalah pendidikan Islam yang berbasis keragaman, yang didasarkan oleh beberapa pertimbangan, yaitu :

- a. Semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”, gotong royong dan pentingnya saling menghargai perbedaan.
- b. Adanya heterogenitas, kemajemukan dan pluralitas dalam masyarakat, baik dari segi agama maupun sosial.
- c. Pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁵⁵

Orientasi dan tujuan utama pendidikan Islam inklusif adalah untuk membentuk dan mengembangkan rasa simpatik, empati dan respek terhadap keragaman agama dan sosial. Pendidikan Islam inklusif juga berorientasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perilaku humanis, demokratis, toleran, pluralis dan pada akhirnya diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan.⁵⁶

⁵³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 6

⁵⁴Ahmad Fauzi, ‘Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur’, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 2 (14 May 2017): 715–25.

⁵⁵Ainul, Yaqin. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 70

⁵⁶Fauzi, ‘Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur’.

2. Mengintegrasikan multikultural dalam pendidikan

Mengintegrasikan multikultural dalam pendidikan sangat penting untuk dilakukan, mengingat bangsa Indonesia bersifat heterogen, baik dari segi sosial maupun dari segi agama. Di sisi lain, persoalan hidup dan kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Oleh karena itu pendidikan multikultural diyakini mampu mengakomodir segala bentuk perbedaan, mampu meredam konflik baik vertikal maupun horizontal yang disebabkan oleh heterogenitas agama dan budaya. Pendidikan multikultural juga diyakini mampu menjadikan lingkungan yang kondusif di tengah keragaman.⁵⁷

Pendidikan multikultural dalam pendidikan, merupakan salah satu cara untuk mengembangkan wawasan, pengetahuan dan melatih peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati adanya keragaman, mengembangkan sikap pluralisme dan toleransi.⁵⁸ Zamroni (dalam Nugroho) menjelaskan tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik seluas-luasnya untuk mengembangkan bakat, minat, potensi dan kemampuan tanpa memandang adanya perbedaan.⁵⁹

3. Pengembangan kurikulum berbasis multikultural

Kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga dapat dimaknai sebagai pengalaman belajar yang direncanakan dan akan diberikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Pengembangan kurikulum berbasis multikultural perlu dilakukan guna membentuk

⁵⁷Muhammad Aji Nugroho, 'Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim', *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (10 September 2016): 31–60, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.

⁵⁸Nugroho.

⁵⁹Nugroho.

kepribadian peserta didik yang berwawasan multikultural. Ada beberapa aspek yang terkait dengan pengembangan kurikulum berbasis multikultural, yaitu dasar filosofis kurikulum harus disesuaikan dengan tujuan, visi, mengubah isi kurikulum, mengubah proses pembelajaran dan evaluasi yang digunakan. Dengan adanya perubahan kurikulum ini diharapkan mampu mengembangkan karakter inklusif peserta didik sebagai salah satu ciri khas pendidikan multikultural.⁶⁰

4. Pengembangan model Pembelajaran berbasis Islam inklusif-pluralis

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Selain sebagai perancang, guru juga berperan sebagai aktor dalam melaksanakan model pembelajaran. Jika guru menginginkan peserta didik memiliki pengalaman belajar dan karakter inklusif, maka model pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mendukung perkembangan karakter inklusif peserta didik. Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis Islam inklusif-pluralis, yaitu tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sikap guru dalam pembelajaran, materi pembelajaran yang akan disampaikan, metode, strategi, media, pendekatan dan evaluasi yang digunakan.⁶¹

E. Karakter Inklusif Beragama dan Moderasi dalam Islam

Untuk melihat relevansi antara karakter inklusif beragama dengan moderasi dalam Islam, ada dua aspek yang harus dipahami, yaitu moderasi dan inklusif dalam beragama. Kata moderasi berasal dari bahasa Latin “moderation” yang berarti sedang atau tidak berkekurangan dan tidak

⁶⁰Rosichin Mansur, ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)’, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (18 November 2016), <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165>.

⁶¹Nasri Kurnialoh, ‘Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis’, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 3 (2013): 389–404.

berlebihan.⁶² Moderasi juga secara bahasa dapat berarti suatu sikap yang menunjukkan tidak berlebihan dan tidak kekurangan.⁶³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi berarti pengurangan kekerasan, menghindari keeksteriman, sedangkan moderat berarti biasa-biasa saja, bersikap wajar dan tidak ekstrim.⁶⁴ Dalam bahas Inggris, kata *moderation* berarti tidak berpihak, standar dan rata-rata. Istilah moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* (penengah atau perantara) atau *wasathiyah* (adil, istiqomah, terpilih, terbaik, pemersatu) yang semakna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang).⁶⁵

Menurut al-Salabi kata *wasathiyah* berarti antara, antara dua ujung terpilih, terutama, terbaik, adil, sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi'*).⁶⁶ Kamali mengartikan *wasathiyah* berarti memilih posisi tengah di antara ekstremitas.⁶⁷ Dengan demikian, secara bahasa moderasi dapat diartikan sedang atau tidak berlebihan atau tidak berkekurangan, tidak berpihak, tidak ekstrem, tengah-tengah dan sebagainya. Lawan kata moderasi adalah berlebihan atau *tatharruf*.⁶⁸ Dalam bahasa Inggris lawan kata moderasi adalah *extreme* yang berarti berbuat keterlaluan, berbalik memutar atau pergi dari ujung ke ujung. Dalam Kamus Besar

⁶²Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15

⁶³Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9-14.

⁶⁴Indonesia, K. B. B. (2017). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). *Kata Dasar refresif*" dalam <https://www.kbbi.web.id/represif>.

⁶⁵Sauqi Futaqi, 'Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam', in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 521–530.

⁶⁶ Ali Muhammad Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fi al-Quran al-Karim* (Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001), 13-14

⁶⁷ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'ānic Principle of Wasathiyah* (New York: Oxford University Press, 2015), hlm. 9

⁶⁸ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam...*.h. 16

Bahasa Indonesia, ekstrem berarti paling keras, paling tinggi atau paling ujung.⁶⁹

Terlepas dari beberapa makna moderasi sebagaimana dikemukakan di atas, Hilmy mengemukakan beberapa karakteristik penggunaan istilah moderasi dalam kaitannya dengan Islam Indonesia, yaitu sikap toleransi, harmoni dan kerja sama antar kelompok agama.⁷⁰ Hal senada dikemukakan oleh Fauzi, moderasi adalah suatu sikap yang mengedepankan sikap toleran, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab.⁷¹ Dengan kata lain, yang dimaksud Islam moderasi dalam konteks ini adalah suatu pemahaman secara moderat (*wasathiyah*) terhadap ajaran Islam sehingga umat Islam mengimplementasikan Islam secara seimbang dan *kaffah* dengan mengedepankan sikap saling menghargai, toleransi dan meyakini kebenaran agama dan mazhab masing-masing dengan tetap berpegang teguh pada al Quran dan Sunah.

Konsep moderasi dalam Islam sesungguhnya dikembangkan dari konsep *wasathiyah* yang secara eksplisit dijelaskan dalam al Quran surat al Baqarah ayat 143 sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar

⁶⁹Indonesia, K. B. B. (2017). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). *Kata Dasar refresif*” dalam <https://www.kbbi.web.id/refresif>.

⁷⁰Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June (Surabaya: The Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013), h. 78

⁷¹Ahmad Fauzi, ‘Moderasi Islam, untuk Peradaban dan Kemanusiaan’, *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (2018): 232–244.

Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia” (QS. Al Baqarah: 143).

Moderasi pada dasarnya merupakan ajaran inti agama Islam, hal ini dikarenakan Islam merupakan agama universal, penyebar kedamaian dan tidak dikotak-kotakkan oleh label tertentu.⁷² Namun diakui atau tidak, fakta menunjukkan muncul berbagai bentuk paham keagamaan, sehingga muncul berbagai istilah Islam moderat, Islam fundamental Islam liberal dan sebagainya. Menurut Darlis Dawing, Islam moderat merupakan paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman, baik keragaman agama, suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan sebagainya.⁷³ Oleh karena itu, paham Islam moderat atau *wasthiyyah* sebagai salah satu ciri “Islam moderasi” atau “moderasi Islam” merupakan salah satu paham keagamaan yang harus dibumikan di nusantara untuk menjawab berbagai persoalan bangsa di tengah keberagaman.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *wasthiyyah* (moderasi) merupakan karakteristik umat Islam dalam mewujudkan visi Islam sebagai *rahmatan lil ‘alaimn*. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan, ada beberapa rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan konsep *wasathiyah* (moderasi) dalam Islam, yaitu Islam harus dipahami secara komprehensif, harus ada keseimbangan antara ketetapan syariah dengan realitas, harus seimbang antara orientasi ketuhanan dengan nilai-nilai kemanusiaan, harus ada keseimbangan antara orientasi spiritual dengan material, harus ada keseimbangan antara orientasi keagamaan dengan

⁷²Darlis Dawing, ‘Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural’, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–255.

⁷³Dawing.

kebangsaan, harus ada keseimbangan antara solidaritas kelompok sendiri dengan pengakuan dan penghormatan terhadap kelompok lain, dan harus keseimbangan antara orientasi individual dan orientasi kolektif.⁷⁴

Eka Prasetiawati, mengatakan minimal ada beberapa ciri, *Wasathiyyah*, yaitu tidak ekstrem ke kanan atau ke kiri, bersifat dan bersikap moderat, toleran terhadap perbedaan, menghindari kekerasan dan lebih menguatkan dialog dalam menyelesaikan persoalan.⁷⁵ Menurut Ahmad Najib Burhani, ada beberapa karakteristik *Wasathiyyah* atau Islam moderat, yaitu berperilaku normal (jalan tengah) atau *tawassut* dalam mengamalkan ajaran Islam, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansi mengandung masalah, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual dan menggunakan ijtihad dalam menafsirkan sesuatu yang belum dijelaskan dalam al Quran dan Sunah.⁷⁶ Pendapat lain menjelaskan ada beberapa ciri *Wasathiyyah* diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Tawassuth*, mengambil jalan tengah, yaitu pemahaman dan pengamalan ajaran agama tidak berlebih-lebihan dan mengurangi ajaran agama.
2. *Tawazun*, berkesinambungan, yaitu pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara berkesinambungan dalam semua aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat dan tegas dalam prinsip terkait dengan perbedaan dan penyimpangan.
3. *I'tidāl*, lurus dan tegas, yaitu melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional.

⁷⁴Masykuri Abdillah, 'Moderasi Beragama untuk Indonesia yang Damai: Perspektif Islam', in *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 2019, 33–40.

⁷⁵Eka Prasetiawati, 'Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2017): 523–570.

⁷⁶Ahmad Najib Burhani, 'Al-Tawassuṭ Wa-l i 'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam', *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5–6 (2012): 564–581.

4. *Tasamuh*, toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan sosial.
5. *Eegaliter*, yaitu tidak bersikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya perbedaan keyakinan, adat istiadat, budaya, tradisi dan asal sebagainya.
6. *Syura*, musyawarah, yaitu menyelesaikan segala persoalan dengan musyawarah untuk mencapai kesepakatan dengan tetap prinsip kemaslahatan.
7. *Ishlah*, reformasi, yaitu melakukan reformasi untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman dengan tetap berpegang teguh pada al Quran dan Sunah.⁷⁷

Sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa karakter inklusif pada hakikatnya adalah suatu karakter atau sikap sekaligus diiringi dengan kesiapan untuk mengakui dan menerima perbedaan. Dengan adanya karakter ini akan melahirkan sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi terhadap perbedaan, baik perbedaan agama, suku, bahasa, adat-istiadat, pendapat, paham dan sebagainya. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa, karakter inklusif merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki individu agar memiliki pemahaman yang moderat. Oleh karena itu, membangun karakter inklusif dalam beragama sangat penting untuk dilakukan guna membumikan “moderasi dalam Islam” dalam kehidupan yang beraneka ragam.

⁷⁷Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, ‘Moderasi Beragama di Indonesia’, *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

BAB 3

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER INKLUSIF DALAM BERAGAMA

A. Pengertian Model Pembelajaran

Ada beberapa istilah yang erat kaitannya dengan model pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran pada dasarnya merupakan titik tolak atau sudut pandang yang menginspirasi, memwadahi dan melatarbelakangi seorang guru dalam menentukan model pembelajaran.¹ Hal senada dikemukakan oleh Sri Anitah, bahwa pendekatan pembelajaran adalah perspektif atau cara pandang seorang guru dalam menyikapi pembelajaran sehingga melahirkan wawasan yang dituangkan secara sistematis untuk dijadikan acuan dasar dalam menetapkan strategi, metode dan teknik pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.² Musfikon mengartikan pendekatan pembelajaran merupakan kumpulan metode atau cara yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran.³ Newman dan Logan menjelaskan bahwa dari pendekatan pembelajaran inilah kemudian diturunkan menjadi strategi pembelajaran.⁴

Secara bahasa kata strategi berasal dari bahasa Yunani, diambil dari kata “*strategia*” yang berarti seni menggunakan rencana untuk mencapai tujuan.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan “rencana

¹Akhmad Sudrajat, ‘Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran’, *Online* ([Http://Smacepiring. Wordpress. Com](http://Smacepiring.Wordpress.Com)), 2008.

²Sri Anitah, ‘Strategi Pembelajaran’, *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2007. h. 2

³Musfikon Muhammad and Nurdyansyah Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik* (Nizamia Learning Center, 2015). h. 37

⁴Junaidah Junaidah, ‘Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015): 118–133.

⁵Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Perdana Publishing, 2017). h. 88

yang cermat terkait kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu”.⁶ Berckam (dalam Wahyudin) menjelaskan bahwa strategi berarti alat, rencana atau metode yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan.⁷ Secara umum, strategi dapat diartikan garis-garis besar yang akan dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.⁸

Dalam kaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Hilda Taba (dalam Padli) mengemukakan, strategi pembelajaran merupakan pola atau urutan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dalam kaitannya dengan pembelajaran.¹⁰ Gerlach & Ely mengartikan strategi pembelajaran sebagai cara yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran guna memberikan pengalaman belajar bagi siswa.¹¹ Menurut Kemp (dalam Sudrajat), strategi pembelajaran ialah beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹²

Menurut Dick & Carey (dalam Zein), strategi pembelajaran bukan hanya sebatas memilih dan menentukan segala sesuatu yang terkait dengan prosedur atau urutan kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup semua komponen terkait yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 1092, s.v. “Strategi”

⁷Nasution, *Strategi Pembelajaran*.

⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 139

⁹Nanda Rifaatul Ulya, ‘Strategi Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca’, 2020.

¹⁰Muhammad Irwan padli Nasution, ‘Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning pada Sekolah Dasar’, *IQRA’: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)* 10, no. 1 (3 May 2016): 1–14, <https://doi.org/10.30829/iqra.v10i1.123>.

¹¹Gerlach dan Ely, *Teaching & Media: A Systematic Approach. by VS Gerlach & DP Ely*, 1980 (Boston, MA: Allyn and Bacon. Copyright, 1980). h. 140

¹²Sudrajat, ‘Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran’.

mempermudah siswa mendapatkan pengalaman belajar.¹³ Newman dan Logan (dalam Sudrajat), dalam kaitannya dengan pembelajaran ada empat unsur penting yang terkait dengan strategi pembelajaran, yaitu; *Pertama*, penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran. *Kedua*, memilih dan menetapkan pendekatan pembelajaran yang paling efektif. *Ketiga*, Menentukan langkah dan prosedur, metode dan teknik pembelajaran. *Keempat*, Menentukan norma-norma atau kriteria minimum indikator keberhasilan.¹⁴

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”.¹⁵ Strategi pembelajaran berisikan beberapa perencanaan, metode dan rangkaian kegiatan yang dipilih dan di desain sedemikian rupa untuk digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakter siswa, kondisi, lingkungan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Ini berarti bahwa strategi pembelajaran masih berupa konsep terkait dengan beberapa keputusan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran tersebut diperlukan

¹³Muhammad Zain, ‘Pengembangan Strategi Pembelajaran dan Pemilihan Bahan Ajar’, *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 172–178.

¹⁴Sudrajat, ‘Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran’.

¹⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Cet. I, Jakarta: Kencana, 2008), h. 293. Lihat juga Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. IV ; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 125

metode pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Halamik, bahwa substansi dari strategi itu adalah metode.¹⁶

Menurut Winarno (dalam Fanani), metode memiliki arti yang sama dengan teknik pembelajaran, yaitu cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷ Namun demikian ada juga ahli yang membedakan antar metode dengan teknik pembelajaran. Metode pembelajaran lebih menekankan prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif.¹⁸ Jika metode pembelajaran sudah diimplementasikan, maka hal itu dinamakan teknik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hamzah B. Uno yang mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara (yang di dalamnya meliputi prosedur dan tahapan pembelajaran) yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹ Sudrajat mengemukakan bahwa metode pembelajaran pada dasarnya adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan berbagai rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan teknik pembelajaran berarti cara atau metode spesifik yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran.²⁰ Berbeda dengan teknik pembelajaran, taktik pembelajaran pada dasarnya adalah gaya seseorang atau guru (bersifat individual) dalam mengimplementasikan metode atau teknik pembelajaran tertentu.²¹

¹⁶Ahwan Fanani, 'Mengurai Kerancuan Istilah Strategi Dan Metode Pembelajaran', *Nadwa* 8, no. 2 (2014): 171–192.

¹⁷Fanani.

¹⁸Anitah, 'Strategi Pembelajaran'.

¹⁹Hamzah. B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 2.

²⁰Sudrajat, 'Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran'.

²¹Sudrajat.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik atau prosedur untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, strategi pembelajaran lebih luas dari pada metode dan teknik pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran adalah mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh guna untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Model pembelajaran dapat dikatakan sebagai bingkai dari pengimplementasikan suatu pendekatan, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Secara teoritis, Corey (Sagala, 2010:61) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan di mana seseorang melakukan suatu kegiatan secara sengaja dengan memanfaatkan lingkungan belajar untuk menghasilkan respons tertentu dalam rangka perubahan tingkah laku. Pembelajaran juga bermakna proses membelajarkan peserta didik dengan menggunakan berbagai akses dan teori pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan “interaksi antara siswa dan guru yang dilaksanakan pada lingkungan belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Ada empat aspek penting yang terkait dengan pembelajaran, yaitu perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengawasan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dituangkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Implementasi pembelajaran merupakan pelaksanaan dari Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup”.

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga dapat dipahami sebagai gambaran tentang keadaan yang sesungguhnya. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Model pembelajaran dapat juga disebut sebagai *blueprint* guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran.²²

Munculnya berbagai model pembelajaran berasal dari proses pengajaran itu sendiri. Pengajaran adalah merancang dan menciptakan lingkungan agar siswa belajar. Siswa belajar dengan cara berinteraksi dengan lingkungan mereka dan mereka belajar bagaimana cara belajar (*learn how to learn*) dengan baik. Suatu model pengajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran yang meliputi perilaku guru saat model tersebut diterapkan. Model pembelajaran mencakup aspek yang sangat luas, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perencanaan instruksional.²³

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru/dosen dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru/dosen karena dapat mempengaruhi ketercapaian atau hasil belajar siswa/mahasiswa. Dalam proses pembelajaran itu sendiri guru/dosen harus mampu memotivasi, memelihara antusiasme, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, guru/dosen harus memiliki pengetahuan yang

²²Donni Juni Priansa, *Pengembangan Startegii dan Model Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2019)., h. 188

²³Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)., h. 29-30

memadai tentang konsep dan aplikasi model pembelajaran yang sesuai aspek yang ingin dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan oleh guru atau dosen sebagai acuan dasar dalam melaksanakan pembelajaran. Gunter et al. Gunter et al menjelaskan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*.²⁴ Joyce & Weil mengemukakan bahwa model pembelajaran pada hakikatnya adalah kerangka konseptual yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.²⁵ Trianto (2010: 51) mengatakan model pembelajaran merupakan suatu pola atau perencanaan baik berupa pendekatan yang akan digunakan, tujuan yang akan dicapai, tahapan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan lingkungan pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan dasar dalam melakukan pembelajaran. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah rangkaian prosedur sistematis yang dijadikan acuan dasar dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Joyce & Weil (dalam Golda Mair), menjelaskan, model pembelajaran akan berjalan secara efektif jika didukung oleh lima hal, yaitu (1) *syntax* (langkah-langkah operasional), (2) *social system* (aturan atau norma yang berlaku), (3) *principles of reaction* (perlakuan dan respons yang dilakukan oleh guru), (4) *support system* (dukungan sistem pembelajaran), dan (5) *instructional* dan *nurturant effect* (hasil belajar sesuai dengan sasaran atau *instructional effects* dan di luar sasaran atau *nurturant effects*.²⁶ Djamarah, SB. (2006: 46) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu cara yang

²⁴Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. 1990. *Instruction: A models approach*. Boston: Allyn and Bacon, h. 67

²⁵ Joyce, B., & Weil, M. 1980. *Model of teaching*. New Jersey : PrenticeHall, Inc., h. 97

²⁶Mair, G. (2016). Penguasaan Model-model Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1).

di dalamnya mencakup strategi, metode, teknik, media, bahan dan alat penilaian digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Burden & Byrd, mengatakan, model pembelajaran lebih berorientasi pada rasional teoritik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai.²⁷ Menurut paradigma konstruktivistik, dalam pelaksanaannya model pembelajaran lebih menekankan pada aspek:

1. Mengentaskan masalah,
2. Melakukan pengembangan konsep,
3. Lebih menekankan pemberian solusi dari pada menghafal konsep untuk memperoleh jawaban yang benar,
4. Lebih menekankan pada aktivitas eksperimen, melakukan investigasi, menguji hipotesis, dan pengembangan model guna.²⁸

B. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Secara umum pendekatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa atau *student centered approach* dan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada guru atau *teacher centered approach*.²⁹ Dari dua pendekatan inilah kemudian lahir beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli. Joyce (2000) membagi model pembelajaran menjadi empat kelompok model pembelajaran, yaitu kelompok model pembelajaran memproses informasi, kelompok model pembelajaran sosial, kelompok model pembelajaran personal, dan kelompok model pembelajaran sistem perilaku.³⁰

²⁷Burden, P. R., & Byrd, D. M. 1996. *Method for effective teaching*, second edition. Boston: Allyn and Bacon., h. 85

²⁸Santyasa, I. W. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Universitas Pendidikan Ganesha.

²⁹Sudrajat, 'Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran'.

³⁰Joyce, Weil, and Calhoun, *Models of Teaching.*, h. 31

1. Model pembelajaran memproses informasi

Kelompok model pembelajaran memproses informasi (*information-processing models*) menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia (*sense of the world*) dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer data atau solusi tersebut. Beberapa model dalam kelompok ini menyediakan informasi dan konsep pada siswa, beberapa lagi menekankan susunan konsep dan pengujian hipotesis, dan beberapa yang lain merancang cara berpikir kreatif. Hanya sedikit model dalam kelompok ini yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan intelektual pada umumnya. Sebagian besar model memproses informasi berguna untuk mengamati diri sendiri dan masyarakat, dan karenanya dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pribadi dan sosial dalam pendidikan.

Ada delapan model pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok model memproses informasi, yaitu:

a. Berpikir induktif (*inductive thinking*)

Berpikir induktif adalah kemampuan menganalisis informasi dan membuat konsep. Kemampuan ini dianggap sebagai keterampilan berpikir yang fundamental. Model ini dikembangkan oleh Hilda Taba (1966) yang mengkaji bagaimana siswa mencari dan mengolah informasi, membuat dan menguji hipotesis yang menggambarkan hubungan antar data. Model ini dapat diterapkan pada berbagai bidang kurikulum dan pada siswa di seluruh tingkatan umur.

b. Penemuan konsep (*concept attainment*)

Model penemuan konsep (*concept attainment*) relatif sama dengan model induktif. Model ini dirancang untuk mengajarkan

konsep dan membantu siswa lebih efektif dalam mempelajari konsep. Model ini merupakan metode efisien dalam menyajikan informasi yang tersusun dan terencana dari ruang lingkup topik yang luas bagi siswa pada setiap tingkatan perkembangan. Model ini dikembangkan oleh Bruner, Goodnow, dan Austin (1967).

c. Model induktif kata bergambar (*picture-word inductive model*)

Model ini dikembangkan oleh Emily Calhoun (1999) dan dirancang untuk membantu siswa tidak hanya mengetahui huruf untuk menulis dan membaca, tetapi juga dapat mendengarkan, mengucapkan kata-kata, membuat kalimat, dan paragraf.

d. Penelitian ilmiah (*scientific inquiry*)

Model ini dikembangkan dari hasil kajian kurikulum ilmu biologi (*biological sciences curriculum study*) yang dipimpin oleh Josep Schwab (1965). Siswa dibawa ke dalam proses ilmiah, dibantu mengumpulkan dan menganalisis data, memeriksa hipotesis dan teori, merefleksikan, dan mengonstruksi pengetahuan. Model ini diterapkan untuk memperkenalkan kepada siswa tentang ilmu pengetahuan.

e. Latihan penelitian

Model latihan penelitian mengarahkan siswa terlibat dalam proses menganalisis, mengkaji, serta menjelaskan fenomena. Tujuan pelatihan ilmiah untuk membantu siswa mampu mengembangkan keterampilan intelektual yang dimilikinya. Melalui latihan penelitian siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi, kemudian mencari, mengumpulkan, dan memproses data secara logis. Selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk menjawab mengapa sesuatu tersebut terjadi.

f. Mnemonik (*mnemonics*)

Mnemonik merupakan strategi menghafal dan mengasimilasi informasi. Penggunaan mnemonik ini untuk memandu presentasi materi yang disampaikan guru agar memudahkan siswa memahami. Guru dapat mengajarkan teknik ini untuk meningkatkan kajian informasi dan konsep pada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Model ini dapat diterapkan pada beragam bidang kurikulum, di semua umur dan karakteristik. Model ini dikembangkan oleh Pressley, Levin, dan Delaney (1982).

g. Sinektik (*synectics*)

Model sinektik pertama kali dikembangkan untuk kalangan kelompok kreatif pada perusahaan industri, kemudian diadaptasi oleh William Gordon (1961) untuk diterapkan pada pendidikan di sekolah. Sinektik dirancang untuk membantu guru memecahkan masalah dan menulis berbagai aktivitas, serta memperoleh perspektif baru dalam topik dari berbagai bidang. Model sinektik ini selain dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir kreatif, juga melatih siswa untuk kerja kolaboratif, meningkatkan keterampilan belajar, serta membangun persahabatan antar siswa.

h. *Advance organizer*

Model *advance organizer* ini dikembangkan oleh David Ausubel (1963). Model ini dirancang untuk mengembangkan struktur kognitif siswa dalam memahami presentasi pelajaran melalui ceramah, membaca, atau media lainnya. Model ini dapat digunakan hampir pada semua pelajaran pada seluruh tingkatan umur. Model ini dapat pula dikombinasi dengan model lain.

2. Kelompok model pembelajaran sosial

Kelompok model pembelajaran sosial memanfaatkan model-model sosial dalam pengajaran. Model-model sosial tersebut seperti kerja sama, hubungan yang kooperatif, budaya sekolah yang positif, interaksi yang integratif dan produktif, serta aspek-aspek lain yang mendukung aktivitas pembelajaran yang dinamis.

Ada lima model pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok model pembelajaran sosial, yaitu:

a. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dikembangkan oleh Roger dan Davidson Johnson, Robert Slavin, dan Sholomo Sharan. Dalam pembelajaran kooperatif siswa harus aktif dalam menukar berbagai informasi dan teknik, serta menerapkan dan menganalisis penelitian. Model pembelajaran ini memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial, pencapaian tujuan pembelajaran mulai dari perolehan informasi, keterampilan dan sebagainya.

b. Investigasi kelompok (*group investigation*)

Model pembelajaran ini digagas oleh John Dewey dan dikembangkan oleh Herbert Thelen (1960). Model ini dirancang untuk membimbing siswa dalam memperjelas masalah, menelusuri berbagai perspektif dalam masalah tersebut, mengkaji bersama untuk menguasai informasi, gagasan, dan skill yang secara simultan dapat mengembangkan keterampilan sosial. Guru mengelola dan menertibkan proses kelompok, membantu siswa menemukan dan mengelola informasi, serta memastikan ada tingkat kegiatan dan pembahasan yang dinamis.

c. Bermain peran (*role playing*)

Model ini dirancang oleh Fannie dan George Shaftel (1982). Model ini secara umum membimbing siswa dalam memahami perilaku sosial, peran mereka dalam interaksi sosial, dan cara memecahkan masalah dengan lebih efektif. Secara khusus membantu siswa mempelajari dan merefleksikan nilai-nilai sosial, mengumpulkan dan mengolah informasi tentang masalah-masalah sosial, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan memperbaiki keterampilan sosial siswa. Selain itu, model ini juga menuntut siswa untuk mengentaskan konflik, belajar mengambil peran orang lain, serta meneliti perilaku sosial.

d. Penelitian hukum (*yurisprudential inquiry*)

Model ini dirancang untuk kajian masalah-masalah sosial dalam masyarakat, negara, bangsa, dan internasional. Siswa mengkaji kasus-kasus masalah sosial di mana kebijakan publik perlu dibuat seperti isu kesetaraan, kemiskinan dan kekuatan. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi isu-isu kebijakan publik seperti pilihan-pilihan yang berhubungan dengan kebijakan tersebut dan nilai-nilai yang mendasari pilihan itu.

e. Penelitian ilmu sosial (*social science inquiry*)

Model ini bertujuan mengajari siswa tentang cara bersifat reflektif secara nyata terhadap masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Melalui penelitian, siswa belajar mendefinisikan masalah, mengerjakannya dengan orang lain dengan cara yang berbeda menurut yang mereka amati, serta membuat kesimpulan berdasarkan data-data sebanyak mungkin.

3. Kelompok model pembelajaran personal

Kelompok model personal dalam pembelajaran merupakan model pembelajaran yang dilihat dari perspektif individu. Model ini berusaha memahami individu siswa lebih baik, bertanggung jawab pada pendidikan, belajar untuk menjangkau perkembangan siswa agar lebih kuat, lebih sensitif, dan lebih kreatif. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk mandiri, meningkatkan kesadaran, serta rasa tanggung jawab.

Ada dua model pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok model pembelajaran personal, yaitu:

a. Pengajaran tanpa arahan (*non directive teaching*)

Model ini dikembangkan dari teori konseling yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1961). Model ini menekankan hubungan antara guru dan siswa yang berpusat pada pembelajaran. Guru berupaya membantu siswa berperan dalam mengarahkan pendidikan mereka sendiri, seperti berusaha menentukan tujuan belajar dan berpartisipasi dalam mencapai tujuan tersebut. Guru menyediakan informasi tentang seberapa besar kemajuan yang telah dibuat

b. Meningkatkan konsep diri melalui prestasi (*enchancing self concept through achievement*)

Model ini dikembangkan oleh Abraham Maslow yang berasumsi bahwa tugas terberat dalam mengajar adalah membantu siswa untuk tetap percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas terutama tugas yang berat. Model ini menggunakan pendekatan multidimensional yang berupaya membangun harga diri dan kemampuan aktualisasi diri siswa. Model ini mengeksplorasi prinsip-prinsip yang dapat membantu guru bekerja sama dengan siswa untuk meyakinkan bahwa citra diri mereka berfungsi dengan baik. Model ini membuat guru dapat mempelajari gaya dan proses belajar siswa, memberi keleluasaan bagi guru untuk

menyesuaikan tujuan pribadi, sosial, dan akademik dalam proses pendidikan. Model ini secara langsung mengarahkan kebutuhan siswa akan harga diri, pemahaman diri, dukungan, dan penghormatan pada sesama.

4. Kelompok model pembelajaran sistem perilaku

Kelompok model pembelajaran sistem perilaku dikembangkan dari teori belajar sosial (*social learning theory*), atau dikenal juga dengan teori modifikasi perilaku (*behavior modification*), terapi tingkah laku (*behavior therapy*), atau sibernetik (*sybernetic*). Prinsip yang digunakan bahwa manusia merupakan merupakan sistem komunikasi perbaikan diri (*self-correcting communication systems*) yang dapat merubah perilakunya saat merespons informasi tentang seberapa sukses tugas-tugas yang mereka kerjakan. Model ini memanfaatkan pengetahuan tentang respons manusia terhadap tugas dan umpan balik yang diberikan. Aplikasinya dalam pembelajaran guru memberi umpan balik kepada siswa agar siswa mengoreksi kemampuan diri sendiri dan membuat aktivitas belajar menjadi menyenangkan.

Ada lima model pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok model pembelajaran sistem perilaku, yaitu:

- a. Belajar menguasai atau belajar tuntas (*mastery learning*)
- b. Instruksi langsung (*direct instruction*)
- c. Simulasi (*simulation*)
- d. Pembelajaran sosial (*social learning*).

Musfikon mengelompokkan model pembelajaran menjadi beberapa kelompok yaitu :

- a. Model pembelajaran kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran di mana tujuan akhir dari pembelajaran peserta didik hanya sekedar dapat

mengetahui, memahami dan mampu mengingat, melainkan juga peserta didik harus diberdayakan selama proses pembelajaran sesuai dengan konteks yang ada.³¹ Hal senada dikemukakan oleh Wina Sarjaya, model pembelajaran kontekstual lebih menekankan keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kondisi nyata dengan harapan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³² Borko dan Putnam menjelaskan, dalam pembelajaran kontekstual, guru harus mengaitkan proses pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana peserta didik hidup dan berada serta sesuai dengan budaya masyarakat.³³ Johson (dalam Kunandar) mengemukakan, model pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran untuk membantu peserta didik menemukan makna yang terdapat dalam materi pelajaran yang disajikan dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.³⁴ Lebih lanjut Syaifudin menjelaskan, dalam pembelajaran kontekstual pemahaman, penyajian pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi pembelajaran yang disajikan oleh guru di dalam kelas harus dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan lingkungan masyarakat luas.³⁵

³¹Muhammad and Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. h. 41

³²Wina Sarjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: San Grafika, 2019), h. 254

³³Euis Hasanah Mutiah, 'Penerapan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Cerpen Berorientasi Komplikasi dan Dampaknya terhadap Sikap Kreatif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Baleendah', *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (2018): 180–189.

³⁴Kunandar, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 274

³⁵Saifudin Mahmud and Muhammad Idham, *Strategi Belajar-Mengajar* (Syiah Kuala University Press, 2017). h. 63

Pembelajaran kontekstual bukan hanya berorientasi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam proses ranah kognitif dan psikomotor, melainkan juga menekankan pada pengembangan sikap, nilai dan kreativitas siswa dalam *problem solving* terkait dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Schaible, Klopher, dan Raghven (dalam Musfikon) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru juga harus mengikut sertakan siswa untuk memecahkan masalah melalui penelitian.³⁷ Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar mempunyai keterampilan dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah dan merancang cara serta strategi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Howey R, Keneth yang menjelaskan bahwa dalam “*Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student aploy their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others*”.

Model pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk *learning to do* (melakukan, mencoba dan mengalami sendiri). Hal ini diharapkan proses pembelajaran yang dilakukan akan memberikan sesuatu yang bermakna kepada peserta didik. Di sisi lain, dengan model pembelajaran kontekstual diharapkan apa yang dipelajari peserta didik di sekolah dapat bersentuhan langsung dengan kondisi nyata yang di lingkungan baik keluarga maupun masyarakat dan peserta didik memiliki keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya.

³⁶Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual* (Prenada Media, 2017). h. 138

³⁷Muhammad and Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*.

Berdasarkan beberapa definisi sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar peserta didik dengan cara mengaitkan materi pembelajaran di kelas dengan konteks kehidupan nyata, baik kehidupan keluarga, masyarakat dan budaya. Suryanti menjelaskan bahwa hadirnya model pembelajaran kontekstual sesungguhnya dilandasi oleh beberapa teori belajar, yaitu teori *Knowledge Based Constructivims*, teori *Effort Based Learning/Incremental Theory or Intelligence*, *Teori Socialization*, *Situated Learning* dan *Teori Distributed Learning*.³⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Teori-teori Pembelajaran Kontekstual

No.	Teori	Penjelasan
1.	<i>Knowledge Based Constructivims</i> (Berbasis Pengetahuan)	Menekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan langsung secara aktif dalam proses pembelajaran
2.	<i>Teori Effort Based Learning/Incremental Theory of Intelligence</i> (Teori Pembelajaran berbasis Usaha/Teori Pertumbuhan Kecerdasan)	Teori ini menekankan pada pemberian motivasi kepada peserta didik sehingga muncul komitmen peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran
3.	<i>Socialization</i> (Sosialisasi)	Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan proses sosial guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu dalam membuat perencanaan pembelajaran

³⁸Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 277

		perlu mempertimbangkan faktor sosial dan budaya .
4.	<i>Teori Socialization</i> (Pembelajaran Situasi)	Teori ini menekankan bahwa agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif maka dalam proses pembelajaran harus memperhatikan situasi dan kondisi, baik fisik maupun sosial.
5.	<i>Teori Distributed Learning</i> (Pembelajaran Distribusi)	Teori ini menekankan bahwa individu merupakan bagian integral dari pembelajaran, oleh karena itu tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembelajaran peserta didik harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk saling berbagi tugas, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Cliford dan Wilson (dalam Ramayulis) mengemukakan, ada enam karakteristik model pembelajaran kontekstual, yaitu menekankan pada pemecahan masalah, adanya proses pembelajaran melalui berbagai konteks, proses pembelajaran lebih menekankan pada kemandirian siswa, pembelajaran harus dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa yang beraneka ragam, mendorong peserta didik untuk saling belajar antar sesama dan penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik.³⁹ Johnson (dalam Kunandar) mengemukakan delapan ciri terkait dengan pembelajaran kontekstual. Kedelapan ciri tersebut adalah adanya hubungan yang bermakna, adanya hubungan dengan berbagai konteks kehidupan nyata, adanya pengaturan belajar secara mandiri, adanya kerja sama, mendorong berpikir kritis dan inovatif, adanya pola pengasuhan, adanya standar tertentu yang harus

³⁹Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 326

dicapai dan menggunakan penilaian autentik.⁴⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Karakteristik Pembelajaran Kontektual

No.	Karakteristik	Penjelasan
1.	Menjalin hubungan yang bermakna (<i>Making Meaningful Connection</i>)	Peserta didik harus terlibat langsung dalam pembelajaran, mengembangkan minatnya secara individual, peserta didik dapat bekerja secara individual atau kelompok dan peserta didik dapat belajar sambil berbuat (<i>learning by doing</i>).
2.	Melakukan berbagai kegiatan yang signifikan (<i>Doing Significant Doing</i>)	Peserta didik melakukan pekerjaan yang signifikan, yaitu: harus ada tujuan, ada kaitannya dengan orang lain, ada kaitannya dalam menentukan pilihan dan harus ada produk atau hasil yang bersifat nyata.
3.	Belajar diatur sendiri (<i>Self Regulated Learning</i>)	Peserta didik diberi kesempatan yang seluas luasnya untuk menjalin berbagai hubungan antar sekolah dengan dunia nyata, mengaitkan materi pembelajaran yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata.
4.	Bekerja Sama (<i>Collaborating</i>)	Untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik harus bekerja sama. Guru harus membantu peserta didik, agar peserta didik dapat menjalin kerja sama secara efektif, agar saling mempengaruhi dan berkomunikasi secara positif.
5.	Berfikir Kritis dan Kreatif (<i>Critical and Creative Thinking</i>)	Proses pembelajaran ini harus mampu mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif peserta didik, sehingga peserta didik dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta melakukan pembuktian.

⁴⁰Kunandar, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Guru Profesional, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 276

6.	Mengasuh atau Memelihara Pribadi Peserta Didik (<i>Nurturing the Individual</i>)	Peserta didik harus diarahkan dan dikembangkan agar mampu memelihara pribadinya, sehingga peserta didik mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan yang tinggi, mampu memotivasi dan memperkuat diri, menghormati orang dewasa dan sadar bahwa peserta didik sangat membutuhkan orang dewasa.
7.	Mencapai Standar yang Tinggi (<i>Reaching High Standard</i>)	Peserta didik harus mengenal dan memahami standar pembelajaran yang tinggi, mulai dari mengidentifikasi tujuan sampai memotivasi diri untuk mencapainya.
8.	Menggunakan Penilaian yang Autentik (<i>Using Autentic Assesment</i>)	Penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai cara guna untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar peserta didik. Gambaran tersebut harus diketahui oleh guru pada setiap saat untuk memastikan benar tidaknya proses pembelajaran. Penilaian autentik harus diarahkan pada proses mengamati, menganalisis dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya memfokuskan pada hasil pembelajaran. Penilaian autentik juga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menunjukkan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran. Penilaian yang dapat digunakan diantaranya adalah portofolio, tugas kelompok, demonstrasi dan laporan tertulis.

Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual, guru hanya bertugas membantu peserta didik untuk mencapai tujuannya. Pengelolaan kelas dilakukan oleh guru bersama siswa untuk

menemukan pengaman baru yang bermakna bagi peserta didik. Untuk mempermudah dalam mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual, guru harus membuat skenario atau desain untuk dijadikan pedoman sekaligus sebagai alat kontrol dalam pembelajaran. Agar pembelajaran kontekstual dapat berjalan secara efektif, Johnson menjelaskan bahwa minimal ada tiga prinsip utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu saling ketergantungan, diferensiasi dan organisasi.⁴¹ Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kontekstual

No.	Prinsip	Penjelasan
1.	Saling Ketergantungan	Pembelajaran tidak bisa berdiri sendiri, antara yang satu saling ketergantungan dengan lainnya. Saling ketergantungan antar peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, media, metode, sumber pembelajaran, materi, lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan sebagainya.
2.	Diferensiasi	Diferensiasi bukan hanya menunjukkan perubahan dan kemajuan, melainkan juga menunjukkan kesatuan yang berbeda-beda yang harus saling berhubungan satu dengan lainnya. Oleh sebab itu guru harus mampu mendidik, mengajar, melatih dan membimbing sejalan dengan prinsip diferensiasi.
3.	Organisasi	Individu merupakan satu kesatuan dari beberapa potensi. Memiliki bakat, minat, kemampuan mengendalikan diri, kesadaran diri, pemeliharaan diri, kemampuan mempertahankan diri dan

⁴¹Johnson and Johnson, Preventing Bullying: *Developing and Maintaining Positive Relationship Among Schoolmentes*, (Austalia: Nation Coalition Against Bullying Conferense

		sebagainya. Oleh karena itu, guru harus mampu mengorganisasikan dan mengembangkan secara optimal segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui pembelajaran.
--	--	---

Ada beberapa asas untuk yang harus diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual, yaitu :

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Prinsip dasar dari konstruktivisme adalah pengetahuan dibangun tidak sekaligus, melainkan dibangun sedikit demi sedikit kemudian diperluas melalui konteks secara terbatas. Individu harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk membangun pengetahuannya sendiri dan memberi makna berdasarkan pengalaman nyata.⁴² Menurut Nur, tugas guru bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan yang terpenting adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya dan menemukan makna melalui pengalaman nyata.⁴³ Oleh karena itu guru harus memfasilitasi peserta didik agar menemukan pengetahuan bermakna dan relevan, memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri serta menyadarkan peserta didik untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar.⁴⁴

⁴²Nurdyansyah Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Nizamia Learning Center, 2016).

⁴³Nur, M. (2002). *Psikologi Pendidikan: Fondasi untuk Pengajaran.*, (Surabaya. PSMS Program Pascasarjan Unesa), h. 102

⁴⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 328

2) Menemukan (*Inkuiri*)

Kegiatan inti dalam pembelajaran kontekstual adalah *inkuiri* atau menemukan. Pengetahuan, keterampilan dan kemampuan lain yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran kontekstual merupakan hasil dari temuan peserta didik. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran peserta didik harus *inkuiri and discovery* (mencari dan menemukan) melalui kegiatan yang melibatkan pemikiran kritis, kreatif, inovatif dan menggunakan intuisi.⁴⁵

Inkuiri dengan melibatkan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik bertujuan untuk mengembangkan rasa keingintahuan sehingga peserta didik melakukan penyelidikan untuk menemukan sesuatu yang bermakna.⁴⁶ Hal ini akan terjadi jika peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mencari dan menemukan sendiri terkait dengan tugas-tugas yang dipelajarinya, walaupun demikian tugas yang diberikan harus sesuai dengan jangkauan kemampuannya.⁴⁷

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan salah satu strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Bertanya dapat dilakukan antara peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan orang lain dan sebagainya. Bertanya dapat dikemukakan ketika peserta didik

⁴⁵Nurdyansyah and Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. h. 40

⁴⁶Ridwan Abdullah Sami, (2014) *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 88

⁴⁷ Rusman, (2010) *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 78

berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika peserta didik melakukan pengamatan, ketika peserta didik menemukan kesulitan dan sebagainya.

Kebiasaan bertanya harus dikembangkan dan difasilitasi oleh guru. Kebiasaan peserta didik untuk bertanya dan kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik, akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.⁴⁸ Pertanyaan yang diajukan oleh guru atau peserta didik menjadi alat untuk menggali berbagai informasi terkait dengan berbagai konsep yang dipelajari dan relevansinya dengan kehidupan nyata, mengembangkan kemampuan berpikir dan melakukan evaluasi.⁴⁹ Selain itu, bertanya juga dapat digunakan untuk mengecek pemahaman, membangkitkan respons peserta didik, memecahkan persoalan, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui oleh peserta didik, mengarahkan peserta didik pada aspek-aspek yang belum diketahui.⁵⁰

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Hasil belajar dapat diperoleh bukan hanya dari kemampuan individu dalam memahami materi pembelajaran, melainkan juga dapat diperoleh melalui interaksi antar individu. Hal ini sejalan dengan fitrah manusia, bahwa di samping sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial. Implikasinya dalam pembelajaran kontekstual adalah, guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Komunikasi dan kerja sama tersebut baik antara

⁴⁸Nurdyansyah and Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. hlm. 42

⁴⁹Nurdyansyah and Fahyuni.

⁵⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 330

peserta didik, peserta didik dengan guru, antar yang tahu dengan yang tidak tahu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁵¹ Ramayulis menjelaskan, ada beberapa prinsip yang menjadi dasar pertimbangan dalam *learning community*, yaitu hasil belajar dapat diperoleh dari sharing dengan orang lain. Sharing akan terjadi jika ada pihak yang saling memberi dan menerima informasi, sharing juga dapat dilakukan dengan komunikasi dua arah atau lebih dan dilakukan atas dasar kesadaran.⁵²

5) Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan pada dasarnya adalah pembelajaran dengan menggunakan contoh yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Misalnya pemberian contoh dalam mengoperasikan suatu alat, melafalkan sebuah kata atau kalimat dan sebagainya. Proses *modelling* bukan hanya dapat dilakukan oleh guru, melainkan juga dapat dilakukan oleh peserta didik yang pernah mendapatkan juara atau dapat juga dilakukan oleh para ahli.

Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu pemodelan dapat dijadikan salah satu alternatif sebagai sumber belajar untuk mempermudah peserta didik dalam memahami, meningkatkan keterampilan dan kemampuannya. Priansa menjelaskan, dengan pemodelan peserta didik terhindar dari pembelajaran yang bersifat teoritis-abstrak dan memungkinkan terjadinya verbalisme dalam pembelajaran.⁵³ Di sisi lain, dengan pemodelan ini diharapkan peserta didik dapat

⁵¹M. Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 127

⁵²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 330

⁵³Doni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 279

mengamati secara langsung dan mengidentifikasi model yang ada sehingga pengetahuan dan keterampilan peserta didik menjadi mantap dan dapat menemukan pengalaman belajar yang bermakna.⁵⁴

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi berarti mengulang kembali pengetahuan, keterampilan atau pengalaman baru yang baru dipelajari atau diperoleh peserta didik.⁵⁵ Refleksi juga bermakna mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui atau dilakukan peserta didik. Tujuannya adalah untuk menguatkan atau memasukkan pengalaman baru yang didapatkan peserta didik ke dalam struktur kognitif sehingga menjadi bagian dari pengetahuan atau keterampilan yang telah terbentuk atau menambah khazanah baru, atau pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.⁵⁶ Pada kegiatan refleksi ini peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).⁵⁷

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik atau penilaian sebenarnya atau penilaian nyata adalah suatu proses penilaian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang dapat memberikan informasi

⁵⁴Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 331

⁵⁵Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 331

⁵⁶Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 279

⁵⁷Nurdyansyah and Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. h. 45

tentang perkembangan peserta didik.⁵⁸ Penilaian autentik dilakukan dengan melakukan pengamatan, analisis dan interpretasi terhadap data yang terkumpul, baik data berkaitan dalam proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran.⁵⁹ Penilaian autentik ini penting untuk dilakukan, karena dengan penilaian autentik dapat diketahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar yang sudah dimiliki peserta didik berpengaruh secara positif terhadap perkembangan (baik intelektual maupun mental) atau tidak.⁶⁰

Gafur (2003) menjelaskan, ada beberapa langkah atau urutan kegiatan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual, yaitu :

- 1) Pembelajaran pendahuluan (*pre instructional acties*). Kegiatan ini menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan ruang lingkup materi, menjelaskan manfaat, tata cara pelaksanaan dan hal lain yang dianggap perlu.
- 2) Penyampaian materi pembelajaran (*presenting instructional materials*). Dalam penyampaian materi pembelajaran sebaiknya menggunakan metode presentasi atau penyajian, seperti *inquisitory, discovery, diskusi, inentori*, induktif atau penelitian mandiri
- 3) Memancing penampilan peserta didik (*eliciting performance*). Guru harus memancing agar peserta didik menampilkan diri. Oleh karena itu guru harus lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator.

⁵⁸Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 280

⁵⁹Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 331

⁶⁰Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 280

- 4) Memberikan umpan balik (*providing feedback*). Guru memberikan berbagai informasi kepada peserta didik terkait kemajuan setelah proses pembelajaran dilakukan.
- 5) Melakukan kegiatan tindak lanjut (*follow up activities*). Kegiatan tindak lanjut dilakukan dengan dua cara yaitu *tranfering* dan *enrichment*. *Tranfering* merupakan kegiatan transfer pengetahuan. Kegiatan ini diberikan jika peserta didik belum mencapai target yang diinginkan. *Enrichment* adalah kegiatan pemberian pengayaan. Kegiatan ini diberikan jika peserta didik sudah mencapai prestasi sama atau melebihi dari target yang ditetapkan.

b. Model Konstruktivisme

Model pembelajaran konstruktivisme dibangun berdasarkan asumsi bahwa peserta didik mampu membangun pengetahuan dan pengalaman belajar secara aktif melalui proses yang saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran yang baru, antar pengetahuan atau pengalaman belajar lama dengan pengetahuan atau pengalaman belajar yang baru.⁶¹ Struktur kognitif, konsep-konsep atau pengalaman belajar yang dimiliki oleh individu akan berkembang atau berubah, jika individu mendapatkan pengetahuan atau pengalaman baru. Rumelhart dan Norman (dalam Musfiquon) menjelaskan bahwa dengan adanya pembelajaran dalam diri individu akan terjadi beberapa kemungkinan, yaitu: *Pertama, accretion* yaitu penggabungan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. *Kedua, penalaan atau tuning*, yaitu perubahan pengetahuan yang sudah ada akibat adanya pengetahuan baru.⁶² Menurut Gagne, Yekovich, dan Yekovich mengatakan, dengan adanya pembelajaran juga akan terjadi *parcing*, yaitu membina atau

⁶¹Muhammad and Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. h. 43

⁶²Muhammad and Nurdyansyah.... h. 43

membangun pengetahuan baru dengan menggabungkan konsep-konsep atau pengetahuan yang sudah ada.⁶³

Model pembelajaran konstruktivisme sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran jika tujuan pembelajaran adalah untuk menghubungkan, mengembangkan atau mengubah pengetahuan atau pengamalan belajar yang lama dengan yang baru, atau sebaliknya. Ramayulis menjelaskan, model pembelajaran konstruktivisme akan berjalan efektif jika dalam penerapannya memperhatikan beberapa prinsip. Pertama, keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Kedua, pengalaman baru mendukung pengalaman sebelumnya. Ketiga, dibantu dengan metode yang tepat. Keempat, peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kelima, proses pembelajaran bukan hanya pengalihan aspek kognitif, melainkan juga harus didukung aspek kemampuan dan keterampilan.⁶⁴ Lebih lanjut Ramayulis menjelaskan, beberapa metode pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme adalah *active learning*, seperti *role playing*, *active playing*, *interpretation*, *make sense*, *negotiation*, *cooperative* dan *inquiry* serta menggunakan strategi pokok *meaningful learning*.⁶⁵

Ramayulis (2019) menjelaskan, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme, yaitu :

- 1) Apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan menyampaikan atau menampilkan hal-hal yang sudah diketahui atau dipahami oleh peserta didik. Materi pembelajaran yang disampaikan harus

⁶³Muhammad and Nurdyansyah.... h. 43

⁶⁴Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 282

⁶⁵Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam....h. 282

menarik dan bermanfaat bagi peserta didik, kemudian guru memotivasi peserta didik agar tertarik untuk mengetahui dan memahami hal-hal yang baru.

- 2) Eksplorasi, yaitu menyampaikan materi atau keterampilan baru yang akan diperkenalkan dengan cara menggantikan dengan pengetahuan atau keterampilan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Konsolidasi pembelajaran. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam memahami dan menafsirkan materi, pengetahuan atau keterampilan baru kemudian dikaitkan dengan berbagai aspek dalam kehidupan nyata. Peserta didik juga harus dilibatkan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada.
- 4) Pembentukan sikap dan perilaku. Peserta didik didorong untuk membangun sikap menerapkan berbagai konsep, pengetahuan, keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Evaluasi. Melakukan evaluasi terhadap capaian yang diperoleh peserta didik dan berbagai hambatan yang ditemui selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Model pembelajaran Penemuan

Model pembelajaran penemuan pada dasarnya adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip tertentu. Guru memotivasi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan agar peserta didik menemukan konsep dan prinsip yang tertuang dalam tujuan pembelajaran.⁶⁶ Dalam model pembelajaran penemuan, peserta didik diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk menyusun kegiatan, strategi dan mengatasi berbagai masalah yang

⁶⁶Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 258

ditemukan selama proses pembelajaran.⁶⁷ Hal ini bertujuan agar peserta didik menemukan sendiri konsep, prinsip atau pengalaman belajar yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Menurut Jerome S. Bruner menyatakan, dengan belajar penemuan ini peserta didik akan termotivasi untuk bertanya dan menarik kesimpulan sendiri dari konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari berdasarkan pengalaman dan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran.⁶⁸ Bell (dalam Prinsasa) menjelaskan model pembelajaran penemuan bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, meramalkan berbagai informasi, melatih kerja sama dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bermakna.⁶⁹

Model pembelajaran penemuan ini terdiri dari tiga tipe, yaitu penemuan bebas, penemuan terbimbing dan penemuan laboratoris.⁷⁰ Secara umum Syah (2010) menjelaskan beberapa langkah dalam mengimplementasikan model pembelajaran penemuan, yaitu pemberian stimulus, perumusan atau pernyataan masalah, pengumpulan data, pemrosesan data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.⁷¹

Bruner (1966) menjelaskan bahwa ada beberapa langkah dalam menerapkan model pembelajaran penemuan, yaitu :

⁶⁷Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif...h. 258

⁶⁸Yusnia Nurrohmi, Sugeng Utaya, and Dwiyono Hari Utomo, 'Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2, no. 10 (1 October 2017): 1308–14, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i10.10062>.

⁶⁹Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif...h. 260

⁷⁰Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif...h. 263-264

⁷¹Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif...h. 261-262

- 1) Menentukan tujuan
 - 2) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik
 - 3) Menentukan materi pembelajaran
 - 4) Menentukan topik-topik yang akan dipelajari peserta didik
 - 5) Mengembangkan bahan pembelajaran disertai dengan ilustrasi, tugas dan sebagainya.
 - 6) Mengurutkan topik dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak atau dari tahap aktif, ikonik sampai simbolik.
 - 7) Melakukan penilaian proses dan hasil
- d. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada falsafah "*homo homini socius*", yaitu manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Menurut Slavin (2010), model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk bekerja sama di dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen atau memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan anggota kelompok 4 sampai 6 orang. Hal senada dikemukakan oleh Sanjaya (2010), yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif menuntut adanya kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil (beranggota 4 sampai 6 orang) yang bersifat heterogen. Eggen dan Kauchak (1998) mengatakan, model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan adanya keterlibatan peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Artzt dan Newman (1990) menjelaskan model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja sama dalam suatu tim untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk berbagi pengalaman dan informasi, saling berkomunikasi dan saling merespons sesama anggota kelompok, baik berkaitan dengan materi pembelajaran maupun dalam hal belajar kontekstual dalam kaitannya dengan kehidupan nyata. Lie menjelaskan, model pembelajaran kooperatif ini memiliki lima karakteristik khusus, yaitu adanya saling ketergantungan positif antar individu, adanya tanggung jawab perseorangan, adanya tatap muka, adanya komunikasi antar anggota dan adanya evaluasi proses dalam kelompok. Menurut Ibrahim dkk. (2000), model pembelajaran kooperatif memiliki empat karakteristik, yaitu adanya kelompok, adanya kerja sama dalam kelompok, adanya heterogenitas anggota kelompok, berorientasi pencapaian tujuan bersama. Priansa menjelaskan, model pembelajaran kooperatif diantaranya bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, melatih peserta didik untuk bekerja sama, saling menghargai, saling menghormati dan pengakuan adanya keragaman.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Lie (2008) menjelaskan, ada 11 tipe model pembelajaran kooperatif :

- 1) Kontektual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*)
- 2) Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*)
- 3) Permainan Tim (*Team Games Tournament/TGT*)
- 4) *Student Teams Achievement Division* (STAD)
- 5) *Numbered Head Together* (NTH)
- 6) JIGSAW
- 7) *Think Pairs Share* (TPS)
- 8) *Group Investigation* (GI)
- 9) *Cooperative, Intelegated, Reading and Composition* (CIRC)

10) *Talking Stick*

11) *Make-A Match*

Hufad (2002) mengatakan, ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu :

1) Melakukan *pre-test*

2) Menyampaikan tujuan dan memberi motivasi kepada peserta didik

3) Mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar

4) Guru membimbing kelompok-kelompok belajar dan kerja

5) *Post-test*

6) Tindak lanjut

e. Model Pembelajaran Penyelesaian Masalah

Gane (1970) mengatakan bahwa model pembelajaran pemecahan masalah adalah model pembelajaran yang memadukan pengetahuan atau konsep yang sudah dipelajari peserta didik untuk diterapkan dalam situasi atau kondisi yang baru guna memecahkan masalah.⁷²Hal senada dikemukakan oleh Sudjimat (1996), model pembelajaran pemecahan masalah pada hakikatnya adalah model pembelajaran yang berorientasi untuk mengaplikasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang sudah diperoleh sebelumnya untuk memecahkan masalah yang belum pernah ditemui sebelumnya. Model pembelajaran ini sangat efektif untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik berkaitan dengan pengimplementasian berbagai pengetahuan yang telah dimiliki untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Menurut

⁷²Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif...h. 227

Sudirman dkk. (1991) menjelaskan, model pembelajaran penyelesaian masalah merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak dalam pembelajaran. Masalah tersebut kemudian dibahas, dianalisis dan disintesis oleh peserta didik untuk dipecahkan atau dicarikan jawabannya.⁷³

Priansa (2019) mengemukakan, ada beberapa ciri model pembelajaran penyelesaian masalah yaitu adanya tantangan atau masalah yang harus diselesaikan, adanya pemberdayaan peserta didik, adanya keterlibatan anggota kelompok, adanya pertanyaan terbuka dan adanya keterhubungan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.⁷⁴ Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah *exhaustic resarch* dan *heuristic*. Menurut Polya (1973) ada beberapa tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran pemecahan masalah, yaitu :

- 1) Adanya masalah dan masalah tersebut dipahami oleh peserta didik
- 2) Adanya identifikasi masalah dan rencana penyelesaiannya
- 3) Implementasi rencana
- 4) Evaluasi dan tindak lanjut.

C. Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Karakter Inklusif Beragama

Negara Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari beberapa agama, suku, bahasa, adat istiadat dan budaya. Konsekuensi kemajemukan ini sangat menuntut adanya sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati antar sesama. Sikap seperti ini harus dibangun atas dasar pengertian dalam perbedaan. Sikap saling pengertian akan berkembang dengan baik, jika dalam diri individu memiliki karakter inklusif dalam

⁷³Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif...h. 227

⁷⁴Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif...h. 228

beragama. Oleh karena itu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter inklusif dalam beragama bagi peserta didik.

Pemahaman agama secara inklusif akan berdampak bagi peserta didik dalam memandang keragaman. Dengan adanya karakter inklusif dalam beragama, peserta didik akan melihat dan meyakini bahwa keragaman adalah suatu realitas yang tidak bisa dihindari dan merupakan suatu keniscayaan. Pandangan seperti inilah yang pada gilirannya diharapkan melahirkan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati dalam perbedaan dengan tetap berpegang teguh keyakinan dan agama masing-masing.

Model pembelajaran memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun karakter inklusif dalam beragama peserta didik. Model pembelajaran menjadi acuan dasar atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tanpa adanya model pembelajaran, maka proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrohman, bahwa model pembelajaran yang digunakan guru akan memungkinkan mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi toleran atau tidak toleran.⁷⁵ Oleh karena itu guru memilih dan menetapkan model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan karakter yang akan dikembangkan pada diri peserta didik.

Jack Seymour dan Tabta Kartika (dalam Abdurrohman dkk) mengelompokkan model pembelajaran menjadi tiga yaitu : *Pertama*, model pembelajaran *in the wall* adalah model pembelajaran yang hanya mengajarkan materi tanpa adanya dialog.⁷⁶ Model pembelajaran seperti ini akan berdampak minimnya wawasan peserta didik terhadap perbedaan, pada gilirannya akan muncul persepsi bahwa hanya materi pembelajaran yang

⁷⁵Abdurrohman and Syamsiar, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama di kalangan Siswa SMA'.

⁷⁶Abdurrohman and Syamsiar.

dipelajari itulah yang paling benar yang lain adalah salah. Model pembelajaran ini akan sulit digunakan untuk mengembangkan karakter inklusif dalam beragama.

Kedua, model pembelajaran *at the wall* yaitu model pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran tetapi juga mendiskusikannya dengan peserta didik.⁷⁷ Model pembelajaran ini sudah ada upaya untuk mengembangkan wawasan peserta didik tentang perbedaan namun masih dalam tataran konsep. Peserta didik di samping diajarkan materi pembelajaran, juga diajak berdiskusi dan berdialog dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Dengan model ini memungkinkan peserta didik mengembangkan wawasan dan mengkaji materi pembelajaran dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Ketiga, model pembelajaran *beyond the wall*, merupakan model pembelajaran yang bukan hanya mengajarkan materi dan mendiskusikan dengan peserta didik, tetapi juga mengajar peserta didik untuk bekerja sama untuk mengampanyekan perdamaian, keadilan, harmoni, dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan.⁷⁸ Dengan kata lain, model pembelajaran tipe ini, di samping memberikan wawasan tentang perbedaan dan keragaman kepada peserta didik, juga menuntut peserta didik untuk ikut serta menyampaikan kepada yang lain bahwa keragaman adalah suatu keniscayaan dan harus disikapi secara bijak sama. Selain itu, peserta didik juga dituntut mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan dalam keragaman. Menurut Yance Z. Rumahuru, dampak model pembelajaran *beyond the wall* adalah:

1. Menumbuhkan solidaritas peserta didik dalam perbedaan. Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa perbedaan bukan menjadi

⁷⁷Abdurrohman and Syamsiar.

⁷⁸Abdurrohman and Syamsiar.

pengalang untuk saling berkomunikasi, bekerja sama dan berinteraksi dalam mewujudkan nilai-nilai kedamaian dan kemanusiaan.

2. Menghilangkan sikap saling curiga antar sesama dalam perbedaan
3. Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa musuh utama bukan orang yang memiliki perbedaan keyakinan, agama, suku, budaya, adat istiadat dan sebagainya, tetapi musuh utama adalah kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan dan sebagainya.⁷⁹

Totok Aryanto (dalam Abdurrohman) mengatakan, ada dua model pembelajaran, *Pertama*, model pembelajaran bersifat tekstual, literalis dan skriptualis. Model pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada kebenaran dogmatis dan doktrin, menonjolkan keunggulan agamanya dan paham sendiri dan mengorek kelemahan serta kesalahan agama dan paham orang lain.⁸⁰ Model pembelajaran seperti ini memungkinkan melahirkan pemahaman yang bersifat eksklusif dan kurang toleran. *Kedua*, model pembelajaran yang bersifat obyektif, positivistik, dan realistik, yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran ini berupaya menguraikan secara luas dan komprehensif tentang berbagai aspek keagamaan, mulai sistem nilai, doktrin keagamaan dan struktur religi serta kontribusinya dalam kehidupan manusia dalam kemanusiaan dalam perbedaan.⁸¹ Model pembelajaran seperti ini memungkinkan melahirkan corak pemahaman yang bersikap inklusif, toleran, saling menghargai, saling menghormati, mengedepankan dialog dan kooperatif.

Pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter inklusif dalam beragama adalah

⁷⁹Yance Z. Rumahuru, 'Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia', *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (18 March 2019): 59–68, <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.13>.

⁸⁰Abdurrohman and Syamsiar, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama di kalangan Siswa SMA'.

⁸¹Abdurrohman and Syamsiar.

model pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memberikan peluang dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan karakter inklusif. Menurut Nasri Kurnialoh, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mendesain model pembelajaran untuk mengembangkan karakter inklusif peserta didik. *Pertama*, guru harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif, bukan hanya menekankan aspek menghafal dan memberikan materi pembelajaran secara tekstual. *Kedua*, peserta didik bukan hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran, tetapi juga harus dijadikan sebagai subjek pembelajaran. Peserta didik harus dipandang sebagai individu yang mempunyai potensi untuk mengembangkan diri, mampu berpikir kritis dan mampu mengembangkan sikap inklusifnya. *Ketiga*, materi pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga mendukung pengembangan karakter inklusif. *Keempat*, metode pembelajaran yang digunakan harus mendukung untuk mengembangkan karakter inklusif. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah metode dialog, metode inovasi, metode inklusif-pluralis (menerima pendapat dan pemahaman yang berbeda), metode keteladanan atau modeling, dan metode pembelajaran kooperatif. *Kelima*, evaluasi pembelajaran yang digunakan harus mendukung tercapainya pembelajaran untuk mengembangkan karakter inklusif.⁸²

Menurut Muqoyyidin, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam mendesain model pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural, yaitu *Pertama*, materi yang diberikan walaupun bersifat tekstual-normatif, namun harus dikaitkan dan didialogkan dengan realitas kehidupan yang penuh dengan keragaman, sehingga peserta didik memahami dan menyadari bahwa keragaman adalah sunatullah dan harus saling menghargai serta

⁸²Kurnialoh, 'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis'.

menghormati antar sesama. *Kedua*, proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok yang mengakomodir adanya keragaman. *Ketiga*, metode dan median yang digunakan harus mendukung dan memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai-nilai inklusif-multikultural dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, evaluasi yang digunakan harus mencakup semua aspek pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁸³

Untuk mengembangkan karakter inklusif beragama peserta didik, guru memiliki peran yang sangat penting. Asroni menjelaskan, dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural guru harus : *Pertama*, bersikap demokratis. *Kedua*, guru harus mempunyai kepedulian dalam mengembangkan pemahaman Islam inklusif-multikultural. *Ketiga*, guru harus punya komitmen dan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa Islam agama *rahmatan lil 'alamin*. *Keempat*, guru harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya dialog atau musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan terikat dengan keragaman. *Kelima*, guru harus mampu mengelaborasi berbagai metode pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan karakter inklusif peserta didik.⁸⁴

⁸³Andik Wahyun Muqoyyidin, 'Membangun Kesadaran Inklusif multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 131–151.

⁸⁴Ahmad Asroni, 'Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *Penamas*, XXIV (1), 2011.

B

B
A
T
A
S

A
K
H
I
R

U
P
L
O
A
D

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed, 2006, *Interpreting the Qur'an: Towards A Contemporary Approach* New York: Routledge.
- Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Ingratif-Interkonektif.*, h. vii-viii.
- Abdurrahman Kasdi (2012). Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif. *ADDIN*, 4(2), 211.
- Abdurrohmanand Huldiya Syamsiar, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA', *FENOMENA* 9, no. 1 (1 June 2017): 105–22, <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789>.
- Abu Bakar, 'Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme', *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8 (1) (2017): 43–60, <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v8i1.2470>.
- Abuddin Nata, 2003, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Achmad Yusuf, 'Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan', *pendidikan multikultural* 3, no. 1 (27 February 2019): 1–20, <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i1.2549>.
- Achmad Zainal Arifin, *Membela yang Lemah Menggali Ide Pluralisme Gusdur dalam Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia: AIFIS Serial Discussion* tanggal 17 Februari 2015
- Ahmad Asroni, 'Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *Penamas*, XXIV (1), 2011.
- Ahmad Fauzi, 'Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan', *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (2018): 232–244.
- Ahmad Fauzi, 'Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 2 (14 May 2017): 715–25.
- Ahmad Fuadi, 'Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)', n.d., 7.

- Ahmad Najib Burhani, 'Al-Tawassuṭ Wa-l i 'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam', *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5–6 (2012): 564–581.
- Ahwan Fanani, 'Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran', *Nadwa* 8, no. 2 (2014): 171–192.
- Aifis, *Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia: AIFIS Serial Discussion* tanggal 17 Februari 2015
- Ainul, Yaqin. 2005, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media
- Akhmad Sudrajat, 'Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran', *Online* ([Http://Smacepiring. Wordpress. Com](http://Smacepiring.Wordpress.Com)), 2008.
- AliMuhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim*, 2001, Kairo: Maktabah at-Tabi'in
- Alwi Shihab, 1997, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Jakarta: Mizan
- Andik Wahyun Muqoyyidin, 'Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 131–151.
- Anis Malik Toha, 2005, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*, Jakarta : Perspektif
- Arthur S. Reber and Emily S. Reber, 2010, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asriadi, 'Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif al-Quran Surat Al-Hujurât Ayat 13', *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019): 38–50.
- Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 2011, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budhy Munawar Rachman (ed), *Membela Kebebasan Beragama*, 2016, Jakarta : The Asia Foundation
- Bull V, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, 2011, New York: Oxford University Press.
- Burden, P. R., & Byrd, D. M. 1996. *Method for effective teaching*, second edition. Boston : Allyn and Bacon.

- Chaer, M. T. (2016). Pendidikan Inklusif dan Multikultur dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 14(2), 209-230.
- Clark Moustakas, 1994, *Phenomenological Research Methode* (Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- Darlis Dawing, ‘Mengusung Moderasi islam di Tengah Masyarakat Multikultural’, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–255.
- David A. Houston, “Empathy and the self: Cognitive and emotional influences on the evaluation of negative effects in others,” *Journal of Personality and Social Psychology* 59 (5) (1990): 859–68, <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.59.5.859>., h. 859.
- Demsey Jura, ‘Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia’ (Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila, Jakarta, 22 October 2018).
- Didik Komaidi, ‘Pendidikan Agama Di Tengah Pluralisme Bangsa (Dari Paradigma Eksklusif Ke Inklusif)’, *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (11 January 2017): 79–92, [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).79-92](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).79-92).
- Doni Juni Priansa, 2019, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia
- Effendi, ‘Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif’.
- Eka Prasetiawati, ‘Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia’, *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2017): 523–570.
- Euis Hasanah Mutiah, ‘Penerapan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Cerpen Berorientasi Komplikasi dan Dampaknya terhadap Sikap Kreatif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Baleendah’, *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (2018): 180–189.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33-60.
- Fauzi, ‘Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur’.

- Fauzi, A. (2017, May). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 715-725).
- Fuadi, 'Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)'.
- Gerlach dan Ely, *Teaching & Media: A Systematic Approach. by VS Gerlach & DP Ely, 1980* (Boston, MA: Allyn and Bacon. Copyright, 1980).
- Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. 1990. *Instruction: A models approach*. Boston: Allyn and Bacon, h. 67
- Habibi, 'Corak Pendidikan Islam Inklusif'.
- Hamat, M. F. (2002). Peranan akidah dalam perancangan pembangunan ummah: satu analisis dalam konteks masyarakat kini. *Jurnal Ushuluddin*, 16, 13-34.
- Hamzah. B. Uno, 2011, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi antar umat beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2).
- Indonesia, K. B. B. (2017). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). *Kata Dasar refresif*" dalam <https://www.kbbi.web.id/represif>.
- Indonesia, K. B. B. (2017). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). *Kata Dasar refresif*" dalam <https://www.kbbi.web.id/represif>.
- Jaser Auda, 2008, *Membumikan Hukum Islam melalui Maqasid Syari'ah*, Bandung: Mizan.
- Jhon W. Creswell, 2015, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jhon W. Creswell, 2017, *Research Design*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jhon W. Santrock, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana,
- John M. Echols and Hassan Shadily, 1979, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- John Snarey & Peter Samuelson, Pendidikan Moral dalam Tradisi Perkembangan Kognisi: Ide-ide Revolusioner Kohlberg dalam Larry P. Naucy dan Darsia Narvaez, *Handbook of moral and character education* (Bandung: Nusa Media, 2014)., h. 96.
- John. M. Echols dan Hasan Shadily, 2017, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.

- Johnson and Johnson, *Preventing Bullying: Developing and Maintaining Positive Relationship Among Schoolmentes*, (Austalia: Nation Coalition Against Bullying Conferense
- Josephson Institute of Ethics, 'Character Counts: The Six Pillars of Character', April 2004, <http://www.charactercounts.org>.
- Joyce, B., & Weil, M. 1980. *Model of teaching*. New Jersey: PrenticeHall, Inc., h. 97
- Junaidah Junaidah, 'Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015): 118–133.
- Jura, 'Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama di Indonesia'.
- Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Khaled Abu el-Fadel, 2005, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Khaleed Abu el-Fadel, 2005, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Khaleed Abu el-Fadel, 2003, *Speaking in The God's Name: Islamic Law, Authority and Woman*, Oxford: Oneworld.
- Kim Knott, 2005, *Insider-Outsider Perspectives*, dalam John R Hinnels (ed), *The Routledge Companion of The Study of Religion*, New York: Routledge Publishing.
- Kunandar, 2007, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kurnialoh, 'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis'.
- Larassati, 'Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam'.
- Ilexy J. Meleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M Atho Mudzahar, 2005, *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke depan (Tinjauan dari aspek Keagamaan dalam Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia)*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI.
- M Quraih Shihab, 2003, *Tafsir al-Misbah Vol 1*, Jakarta: Lentera Hati

- M. Amin Abdullah, 2002, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Ingratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Amin Abdullah, 2015, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- M. Muslich, 2017, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara
- M. Quraish Shihab, 2007, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. 14, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, 2007, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. 2, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, 2007, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. 8, Jakarta: Lentera Hati.
- Mair, G. (2016). Penguasaan Model-model Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1).
- Maksum, A. (2015). Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81-108.
- Marilyn Watson, 2014, Disiplin Perkembangan dan Pendidikan Moral dalam Larry P. Naucy and Darsia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education*, Bandung: Nusa Media.
- Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, 'Research-Based Character Education', *The Annals of The American Academy of Political and Social Science* 591 (1) (2004): 72–85, <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>.
- Masdar Hilmy, 2013, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June, Surabaya: The Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel.
- Mashood A Baderin, 2003, *International Human Rights and Islamic Law*, New York: Oxford University Press.
- Masykuri Abdillah, 'Moderasi Beragama untuk Indonesia yang Damai: Perspektif Islam', in *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 2019, 33–40.

- Minten Ayu Larassati, 'Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam', *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 1 (10 July 2020): 64–67.
- Moh Mizan Habibi, 'Corak Pendidikan Islam Inklusif', *EL TARBAWI* 10, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art3>.
- Moh Toriqul Chaer, 'Pendidikan Inklusif dan Multikultur dalam Perspektif Hadis Nabi Saw', *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (16 Desember 2016): 209–30, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.669>.
- Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama di Indonesia', *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Mohammad Hashim Kamali, 2015, *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur'ānic Principle of Wasāṭhiyyah*, New York: Oxford University Press.
- Muhaimin, 2004, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Muhammad Ridwan Effendi, 'Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 56–75.
- Muhammad Aji Nugroho, 'Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim', *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (10 September 2016): 31–60, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.
- Muhammad Irwan padli Nasution, 'Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar', *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)* 10, no. 1 (3 May 2016): 1–14, <https://doi.org/10.30829/iqra.v10i1.123>.
- Muhammad Nawawi, 'Pluralisme dalam Bingkai Islam dan Negara', *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 3, no. 2 (27 March 2017), <http://202.0.92.5/syariah/inright/article/view/1270>.
- Muhammad Zain, 'Pengembangan Strategi Pembelajaran Dan Pemilihan Bahan Ajar', *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 172–178.
- Muhtarom, 'Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack Untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama', *At-Taqaddum* 7 (2) (2017): 191–209.

- Mukhibat, M. (2015). Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 222-247.
- Musfiqon Muhammad and Nurdyansyah Nurdyansyah, 2015, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*, Nizamia Learning Center.
- N. Park dan C. Peterson, 2006, "Character strenght and happiness among young children: Content analysis of parental description," *Journal of Happiness Studies* 7(3).
- Nanda Rifaatul Ulya, 2020, 'Strategi Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca'.
- Nasri Kurnialoh, 'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 3 (2013): 389–404.
- NCDPI Team, 2006, *Character Education Informational Handbook and Guide* (North Carolina: Public School of North Carolina).
- Nur, M. (2002). Psikologi Pendidikan: Fondasi untuk Pengajaran., Surabaya. PSMS Program Pascasarjan Unesa
- Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, 2016, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Nizamia Learning Center.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarak, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101-116.
- Paul. J. Dift, 2001, *Problem of Religion Diversity*, Malden. MA: Blackwell Publishing.
- Purnama Sari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1-24.
- Purwaningsih, E. (2012). *Pentingnya Hidup Rukun*. PT Balai Pustaka (Persero), h. 12
- Ramayulis, 2015, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan Abdullah Sami, (2014), *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rodin, D. (2016). Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Quran. *Addin*, 10(1), 29-60.

- Roel Meijer, 2009, *Global Salafism Islam's New Religion Movement* (London: C Hurst Company).
- Rofiq Nurhadi et al., 'Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir al-Quran Tentang Hubungan Antaragama', *Jurnal Kawistara* 3 (1) (2014): 58–67, <https://doi.org/10.22146/kawistara.3961>.
- Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 1-14.
- Rosichin Mansur, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (18 November 2016), <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165>.
- Rusman, (2010) Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Saefuddin, T. (2016). Memahami Konflik Antar Iman: Menyikapi Perbedaan Sebagai "Rahmat" Dan Bukan "Konflik". *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama*, 1(02).
- Saifudin Mahmud and Muhammad Idham, 2017, *Strategi Belajar-Mengajar*, Syiah Kuala University Press.
- Santyasa, I. W. (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif. *Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Sauqi Futaqi, 'Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam', in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 521–530.
- Sri Anitah, 2007, 'Strategi Pembelajaran', *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2007.
- Sudrajat, 'Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran'.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, D. (2015). Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 66-75.
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antar umat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185-200.

- Team, *Encyclopedia Americana* (USA: Grolier Incorporated, 1997)., hlm. 290.
- Thomas Lickona, “Eleven principles of effective character education,” *Journal of Moral Education* 25 (1) (1996): 93–100, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0305724960250110>.
- Thomas Lickona, 2015, *Educating for character*, Bandung: Nusa Media.
- Thomas Lickona, 2014, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*, Bandung: Nusa Media.
- Tilaar, 2014, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Gobl Masa Depan dalam Transformsi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2017, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*, Prenada Media.
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Wahyudin Nur Nasution, 2017, *Strategi Pembelajaran*, Perdana Publishing.
- Waleed el-Anshari, 2010, *Muslim Christian Understanding: Theory and Application of A Common Word*, New York: Palgrave Macmillan.
- Widiyanto, D. (2017). Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9-14.
- Widodo, S. F. A. (2006). Menerapkan metode cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Humanika*, 6(1).
- Wina Sanjaya, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Cet. I, Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. IV ; Jakarta: Prenada Media Group.
- Wina Sarjaya, 2019, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Bandung: San Grafika.
- Yance Z. Rumahuru, ‘Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia’, *JURNAL TERUNA*

BHAKTI 1, no. 1 (18 March 2019): 59–68,
<https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.13>.

Yusnia Nurrohmi, Sugeng Utaya, and Dwiyono Hari Utomo, 'Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2, no. 10 (1 October 2017): 1308–14,
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i10.10062>.

Zainiyati, H. S. (2007). Pendidikan Multikultural: upaya membangun keberagaman inklusif di sekolah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(02), 135-145.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Pimpinan IAIN Curup

Nama :

Jabatan:.....

Pertanyaan:

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang Islam moderasi yang terdapat dalam visi IAIN Curup?
2. Menurut Bapak/Ibu apa dasar IAIN Curup menetapkan visi tentang Islam moderasi?
3. Islam moderasi erat kaitannya dengan Islam inklusif, menurut pemahaman Bapak/Ibu apa Islam inklusif itu?
4. Menurut Bapak/Ibu Islam moderasi seperti apa yang perlu dikembangkan di IAIN Curup khususnya dan PTAKIN pada umumnya?
5. Apa yang Bapak/Ibu lakukan terkait tupoksi Bapak/Ibu untuk mewujudkan Islam moderasi sesuai dengan visi IAIN Curup?

B. Untuk Dosen

1. Kitab/Buku apa yang Bapak Ibu pakai dalam pembelajaran
2. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang moderasi beragama ?
3. Islam moderasi erat kaitannya dengan Islam inklusif, menurut pemahaman Bapak/Ibu apa islam inklusif itu?
4. Menurut Bapak/Ibu Islam moderasi seperti apa yang perlu dikembangkan di IAIN Curup khususnya dan PTAKI pada umumnya?
5. Model pembelajaran seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan selama ini dalam mengembangkan karakter inklusif dalam beragama ?
 - a. Pengetahuan (*knowing*)
 - 1) Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengembangkan materi dan bahan ajar ?
 - 2) Pendekatan pembelajaran seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan selama ini agar mahasiswa terhindar dari pemahaman:
 - a) Literails dan tekstual
 - b) Ekstrem, kaku dan keras
 - c) Eksklusif (tertutup) yang melahirkan sikap fundamentalis dan dan radikal

- d) Agar mahasiswa terhindar dari pemahaman kebenaran sepihak, menolak dan menyalahkan yang berbeda
 - e) Agar mahasiswa memiliki keyakinan yang dewasa
 - f) Agar mahasiswa memiliki pemahaman yang kritis
 - g) Agar mahasiswa memiliki pemahaman keberagaman yang inklusif
- b. Perasaan (*feeling*)
- Apa yang Bapak/Ibu lakukan selama ini dalam mengembangkan perasaan mahasiswa agar termotivasi untuk memiliki sikap keberagaman yang inklusif?
- c. Tindakan (*doing*)
- Apa yang Bapak/Ibu lakukan selama ini agar dalam memberikan pengalaman belajar mahasiswa agar terbiasa dan memiliki keterampilan dalam mewujudkan sikap keberagaman yang inklusif?

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd. lahir di Koto Baru-Solok, Sumatera Barat. Merupakan putri keempat dari Bapak H. Amris Dt. Marajo dan Ibu Hj. Yusniar. Menyelesaikan pendidikan di SD 4/82 Perumnas Koto Baru (1989), MTsN Koto Baru (1991), dan SMA N I Solok (1994). Melanjutkan pendidikan ke Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang (1998), Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang (2002), dan Program Doktor (S3) Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2019). Menikah dengan Sutarto (2000) dan dikaruniai tiga orang anak, Taufiq Rahman Saleh (2002), Afif Rahman Saleh (2007), dan Fathiyya Rahima Saliha (2010). Memulai karier sebagai dosen Bimbingan Konseling dan Psikologi pada Fakultas Tarbiyah STAIN Curup (2005). Selama berkarir sudah menghasilkan beberapa karya ilmiah seperti penelitian, artikel, dan buku.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan diantaranya adalah Metode *Tarhib* dan *Tarhib* dalam Pembentukan Akhlak Anak (2006), Studi tentang Nilai-nilai Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental (2007), Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Anak (2008), Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Anak (2009), Perkembangan Dimensi Individu dan Sosial Anak Jalanan (2010), Pengaruh Model Pembelajaran *Hypnoteaching* dalam Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Menjalani Perkuliahan (2011), Materi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Karakter Siswa (Studi Analisis terhadap Isi dalam Bidang Bimbingan Pribadi dan Sosial (2012), Kesiapan Mahasiswa dalam Penyesuaian Diri terhadap Pekerjaan dan Perkawinan: Studi pada Mahasiswa Semester VIII Jurusan Tarbiyah STAIN Curup (2013) dan Peningkatan Keterampilan Belajar Melalui Layanan Informasi : Studi pada Mahasiswa Semester III Program Studi BKI Jurusan Tarbiyah STAIN Curup (2014).

Di antara buku yang sudah diterbitkan adalah Psikologi Perkembangan Anak (LP2 STAIN Curup, 2009), Psikologi Perkembangan Remaja (LP2 STAIN Curup, 2010), Psikologi Perkembangan Dewasa (LP2 STAIN Curup, 2012), Bimbingan Konseling Kelompok bersama Dina Hajja Ristianti (LP2 STAIN Curup, 2013) dan Pencarian Identitas Baru, Menciptakan Kedamaian, Menghindari Konflik dan Kekerasan dalam Masyarakat Pluralis dan Multikultural (Book Chapter: Studi Islam Internasional: Kajian dan Pendekatan Multidipliner, 2021). Artikel Jurnal yang terbit di berbagai OJS

diantaranya Pendidikan Karakter Berbasis Alquran (2017), Forgiveness and Happiness through Resilience (2019), Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan (2020), Teacher strategies in online learning to increase students' interest in learning during COVID-19 pandemic (2020), Group guidance as an alternative method to building religious character (2020), Characteristics Of Professional Teacher: A Psychological Review Of The Personality Of Prophet Muhammad Saw (2020), Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Tradisi Kenduri Nikah di Desa Barumanis (2021), Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental (2021), Deteksi Dini Good Character yang Belum Terbentuk pada Anak Usia 7-12 Tahun dan Faktor-Faktor Penyebabnya (Studi Fenomenologi di SDIT Rabbi Radhiyya Curup Bengkulu) (2021), Implementing the Principles of Educational Psychology to Create Effective Learning (2021), Telaah Kritis Marital Satisfaction dalam Perspektif al Quran dan Psikologi Positif (2021), Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal: Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Curup (2021) dan Analysis of Adolescent Developmental Task Mastery and Its Implications for Information Service Materials (2021).

Selain mengajar juga aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat Woman Crisis Center (WCC) Cahaya Perempuan Bengkulu (2015-sekarang), organisasi sosial keagamaan, serta pembina kelompok berbasis komunitas anti kekerasan terhadap anak dan perempuan di Kabupaten Rejang Lebong. Sekarang lebih banyak mengisi waktu untuk menulis dan memberi pengajian ibu-ibu majelis taklim.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., lahir di Bantan Tengah (Kabupaten Bengkalis Riau) pada tanggal 21 September 1974. Sejak tahun 2010 sampai sekarang adalah dosen tetap Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Provinsi Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan Sekolah Dasar tahun 1989, melanjutkan ke SMP tamat tahun 1991, tahun 1994 tamat Madrasah Aliah, tahun 1998 menamatkan pendidikan S1 di Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang Jurusan Penerangan Penyiaran Agama Islam (PPAI), menyelesaikan S2 Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang tahun 2004 dan menyelesaikan Program Doktor (S3) Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang tahun 2018.

Tahun 2000 diangkat sebagai CPNS, tahun 2003-2008 menjadi Kepala KUA Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Sumatera Barat. Pernah menjadi tenaga pengajar (dosen) di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Kabupaten Solok tahun 2005-2008 dan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Solok Nan Indah Provinsi Sumatera Barat tahun 2002-2008 dalam mata kuliah bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, perkembangan peserta didik dan psikologi umum. Pada tahun 2008 pindah tugas ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup (Sekarang menjadi IAIN Curup).

Beberapa karya tulis diantaranya: Masalah-Masalah Siswa dan Fasilitas Layanan Pelayanan BK di Sekolah Menengah (Studi Komparatif di SMA I, SMK I dan MAN (Tesis tahun 2004), Tingkat Pencapaian Tugas-tugas Perkembangan Mahasiswa STAIN Curup (Penelitian tahun 2011), Tingkat Penguasaan Kompetensi Konselor Mahasiswa Prodi BK STAIN Curup (Penelitian tahun 2012), Manajemen BK di Sekolah (Buku, tahun 2011) dan Konseling dalam Kurikulum Sekolah (Buku, tahun 2012) dan Membangun Kehidupan Harmonis dalam Lintas Budaya dan Agama Perspektif Pendidikan Islam (Book Chapter: Studi Islam Internasional: Kajian dan Pendekatan Multidipliner, 2021).

Beberapa artikel jurnal sudah terbit di OJS diantaranya adalah Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran (2017), Pengembangan sikap

keberagaman peserta didik (2018), Konseling Eklektik Islami untuk Mengubah Konsep Diri Waria (2019), Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif al Quran Dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (2019), Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan (2020), Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah Berbasis Tahfidz al-Quran di MTs Negeri 1 Lubuklinggau (2020), Pola Pengembangan Karakter Religius Aspek Ibadah dan Akhlak pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong (2020), Teacher strategies in online learning to increase students' interest in learning during COVID-19 pandemic (2020), Student Problems In Learning Islamic Religious Education In Man Curup: Analysis Of The Types, Numbers, And Teacher's Efforts In Alleviate It (2020), Group guidance as an alternative method to building religious character (2020), Characteristics Of Professional Teacher: A Psychological Review Of The Personality Of Prophet Muhammad Saw (2020), Implementation Of Operant Conditioning Theory For Habituation Of Students In Worship At Smpit Rabbi Radhiyya Curup (2021), Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Tradisi Kenduri Nikah di Desa Barumanis (2021), dan Konstruksi Makna Tradisi Walimatul 'Ursy bagi Masyarakat Barumanis Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia